

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KONTEKSTUAL  
TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS III  
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI SDN 100412 PINAGAR KECAMATAN ARSE  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

**Oleh  
WAPIQ AZIZA RAMBE  
NIM. 2120500184**

**PROGRAM PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2025**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KONTEKSTUAL  
TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS III  
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI SDN 100412 PINAGAR KECAMATAN ARSE  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

**Oleh  
WAPIQ AZIZA RAMBE  
NIM. 2120500184**

**PROGRAM PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2025**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KONTEKSTUAL  
TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS III  
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI SDN 100412 PINAGAR KECAMATAN ARSE  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

**Oleh  
WAPIQ AZIZA RAMBE  
NIM. 2120500184**

**PEMBIMBING I**

**Dr. Erna Ikawati, M.Pd.**  
NIP. 19791205 200801 2 012

**PEMBIMBING II**

**Dina Khairiah, M.Pd.**  
NIP. 19951004 202321 2 032

**PROGRAM PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

## SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
a.n. Wapiq Aziza Rambe

Padangsidempuan, Desember 2025  
Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad  
Addary Padangsidempuan di-  
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Fatimah Aryani Daulay yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kontekstual Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SDN 100412 Pinagar Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan." maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

### PEMBIMBING I



**Dr. Erna Ikawati, M. Pd.**  
**NIP. 197912052008012012**

### PEMBIMBING II



**Dina Khairiah, M.Pd.**  
**NIP. 199510042023212032**

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wapiq Aziza Rambe  
NIM : 2120500184  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kontekstual Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SDN 100412 Pinagar Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan.

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang kode etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, November 2025  
Saya yang menyatakan



Wapiq Aziza Rambe  
NIM.2120500184

## SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Wapiq Aziza Rambe  
NIM : 2120500184  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Dengan pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalty Noneklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kontekstual Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SDN 100412 Pinagar Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan”**. Dengan hak bebas Royalty Noneklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, November 2025  
Yang menyatakan



Wapiq Aziza Rambe  
NIM.2120500184



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUNAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5SihitangKota Padangsidimpunan22733  
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI**  
**SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Wapiq Aziza Rambe  
NIM : 2120500184  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kontekstual Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SDN 100412 Pinagar Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan.

Ketua

Nursyaidah, M.Pd.  
NIP. 19770726 200312 2 001

Sekretaris

Adek Safitri, M.Pd.  
NIP. 198805152 02521 2 070

Anggota

Nursyaidah, M.Pd.  
NIP. 19770726 200312 2 001

Adek Safitri, M.Pd.  
NIP. 19880515 202521 2 070

Dr. Erna Ikawati, M.Pd.  
NIP. 197912052008012012

Rahmadani Tanjung, M.Pd.  
NIP. 199106292019032008

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah  
Di : Ruang F Aula FTIK Lantai 2  
Tanggal : Jumat, 19 Desember 2025  
Pukul : 14.00 WIB s.d Selesai  
Hasil/Nilai : Lulus/81 (A)  
Indesk Prediksi Kumulatif : 3.59  
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

---

**PENGESAHAN**

Nama : Wapiq Aziza Rambe  
NIM : 2120500184  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PGMI  
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kontekstual Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SDN 100412 Pinagar Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan.

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).



Padangsidimpuan, Desember 2025  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan

**Dr. Lelya Hilda, M.Si**  
NIP. 197209202000032002

## ABSTRAK

**Nama** : Wapiq Aziza Rambe  
**Nim** : 2120500184  
**Judul** : **Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kontekstual Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 100412 Pinagar Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berbicara siswa kelas III SDN 100412 Pinagar yang ditandai dengan sikap pasif, kurang percaya diri, dan kesulitan menyusun kalimat runtut akibat pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui penerapan model Kontekstual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin dengan dua siklus, masing-masing dua pertemuan. Subjek penelitian adalah 12 siswa kelas III. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berbicara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada kondisi awal, sebagian besar siswa kesulitan dan kurang percaya diri berbicara di depan kelas. Setelah siklus I, partisipasi siswa meningkat meski belum semua mencapai ketuntasan. Pada siklus II, sebagian besar siswa menunjukkan keberanian, kelancaran, dan kemampuan berbicara dengan runtut. Kesimpulan penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III SDN 100412 Pinagar Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Berbasis Kontekstual, Kemampuan Berbicara

## ABSTRACT

**Name : Wapiq Aziza Rambe**

**Nim : 2120500184**

**Title : The Implementation of the Contextual Teaching and Learning Model to Improve Speaking Skills of Third Grade Students in Indonesian Language Subject at SDN 100412 Pinagar, Arseka Subdistrict, South Tapanuli Regency**

The main problem in this research is the low speaking ability of third-grade students at SDN 100412 Pinagar, Arseka Subdistrict, South Tapanuli Regency, in Indonesian language subjects. Most students were passive, lacked self-confidence, and faced difficulties in constructing coherent sentences. This condition was influenced by the teacher-centered learning model, which limited students' active participation in class activities. To overcome this issue, the researcher applied a Contextual model, which connects the learning material to students' real-life experiences, making learning more meaningful. The aim of this research is to improve students' speaking skills through the implementation of the Contextual model in Indonesian language learning. This study employed a Classroom Action Research (CAR) using Kurt Lewin's model, carried out in two cycles, each consisting of two meetings. The subjects of this study were 12 third-grade students. Data were collected through speaking tests, observations, and documentation, and analyzed using descriptive qualitative and quantitative approaches. The results of the study show that the implementation of the Contextual model successfully improved students' speaking ability. In the second cycle, the model showed better results, with most students demonstrating confidence, fluency, and coherence in their speech. Thus, it can be concluded that the Contextual model is effective in enhancing the speaking skills of third-grade students at SDN 100412 Pinagar, Arseka Subdistrict, South Tapanuli Regency, in Indonesian language learning.

**Keywords:** Contextual Teaching and Learning, Speaking Skills

## الملخص

الاسم : وافيق أزيزا رامبي  
الرقم الجامعي : ٢١٢٠٥٠٠١٨٤  
برنامج الدراسة : تعليم معلمي المدرسة الابتدائية الإسلامية  
العنوان : تطبيق نموذج التعلم السياقي لتحسين مهارة التحدث لدى تلاميذ الصف الثالث في مادة اللغة الإندونيسية بالمدرسة الابتدائية الحكومية ١٠٠٤١٢ بيناغار، منطقة أرسكا، محافظة تابانولي الجنوبية

تكمن المشكلة الرئيسية في هذا البحث في انخفاض مهارة التحدث لدى تلاميذ الصف الثالث في المدرسة الابتدائية الحكومية ١٠٠٤١٢ بيناغار، منطقة أرسكا، محافظة تابانولي الجنوبية في مادة اللغة الإندونيسية. فقد كان كثير من التلاميذ سلبيين، يفتقرون إلى الثقة بالنفس، ويواجهون صعوبة في تركيب الجمل بشكل مترابط. ويرجع ذلك إلى اعتماد طريقة التدريس التقليدية التي تتمحور حول المعلم، مما أدى إلى قلة مشاركة التلاميذ في عملية التعلم. ولمعالجة هذه المشكلة، استُخدم نموذج التعلم السياقي الذي يربط المادة الدراسية بتجارب التلاميذ الواقعية ليُجعل التعلم أكثر معنى. يهدف هذا البحث إلى تحسين مهارة التحدث لدى تلاميذ الصف الثالث من خلال تطبيق نموذج التعلم السياقي في مادة اللغة الإندونيسية. نوع البحث المستخدم هو البحث الإجرائي الصفي (PTK) وفق نموذج كورت لوبين، ونُفذ في دورتين، كل دورة تتكون من لقاءين. وكان عدد عينة البحث ١٢ تلميذاً من الصف الثالث. وجمعت البيانات من خلال اختبار مهارة التحدث، والملاحظة، والتوثيق، ثم حُللت باستخدام المنهج الوصفي النوعي والكمي. أظهرت نتائج البحث أن تطبيق نموذج نجاح في تحسين مهارة التحدث لدى التلاميذ. ففي المرحلة الأولية، كان معظم التلاميذ يجدون صعوبة ويفتقرون إلى الثقة عند التحدث أمام الصف. وفي الدورة الثانية، ظهرت نتائج أفضل حيث أظهر معظم التلاميذ شجاعة وطلاقة وقدرة على التحدث بشكل مترابط. وبناءً على ذلك يمكن الاستنتاج أن تطبيق نموذج التعلم السياقي فعّال في تحسين مهارة التحدث لدى تلاميذ الصف الثالث في مادة اللغة الإندونيسية بالمدرسة الابتدائية الحكومية ١٠٠٤١٢ بيناغار، منطقة أرسكا، محافظة تابانولي الجنوبية.

الكلمات المفتاحية: نموذج التعلم السياقي، مهارة التحدث

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Syukur *Alhamdulillah*, tiada sanjungan dan pujian yang berhak diucapkan selain hanya kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta kemudahan dan kelapangan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun ummat manusia menuju jalan kebenaran dan keselamatan. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan dapat menyelesaikan skripsi ini.

Untuk mengakhiri perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, maka menyusun skripsi merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam. Skripsi ini berjudul: **Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kontekstual Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SDN 100412 Pinagar Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan**

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang peneliti miliki. Namun, berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan selesainya skripsi

ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan, bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa hormat dan mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr.H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr.Anhar, MA., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. Ikhawanuddin Harahap, M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Ibu Dr.Erna Ikawati, M.Pd selaku pembimbing I dan ibu Dina Khairiah, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan serta petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti dalam upaya penyelesaian skripsi ini
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsimpuan.
4. Ibu Dr. Lis Yulianti Safrida Siregar, S. Psi., M.A., sebagai Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidimpuan. Bapak Ali Asrun, S.Ag sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidimpuan. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen civitas akademik Universitas Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidimpuan.

5. Ibu Nursyaidah, M.Pd sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, yang telah memberikan ilmu pengetahuannya selama perkuliahan di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
6. Bapak Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd. Selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan pengarahan, Bimbingan dan motivasi dan ilmu yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan Perkuliahan dan Skripsi ini.
7. Bapak Yusri Fahmi S. Ag., SS., M. Hum. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu peneliti dalam mengadakan buku-buku penunjang untuk menyelesaikan Skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang ikhlas memberikan ilmu pengetahuan dan dorongan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam proses perkuliahan di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
9. Ibu Khafry Handayani Siregar, S.Pd sebagai Kepala Sekolah SDN 100412 Pinagar Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Dan ibu Nairan Pohan, S.Pd sebagai wali kelas III yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian di kelas III SDN 100412 Pinagar Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan.

10. Terkhusus dan Paling Teristimewa Kedua Orang Tua saya, Cinta Pertama saya Ayahanda Muhammad Jalil Rambe dan Pintu Surga saya Nurlianna Dongoran, S.Ag. Dua orang yang selalu mengusahakan anak perempuan satu satunya ini di rumah, hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih Gelar Sarjana. Untuk Ayah saya terimakasih atas setiap cucuran keringat dan kerja keras yang engkau tukarkan menjadi sebuah nafkah demi anakmu bisa sampai ke tahap ini, Demi anakmu dapat mengenyam pendidikan sampai ke tingkat ini. terimakasih atas segala kasih sayang, Motivasi, Dukungan dan pengorbanan yang tulus, Semoga beliau senantiasa selalu di berikan kesehatan, keselamatan, dan keberkahan hidup oleh Allah Swt. Untuk ibu saya, sosok ibu yang sangat luar biasa yang selalu menjadi penyemangat penulis sebagai sandaran terkuat dalam menghadapi kerasnya dunia ini. Terimakasih atas segala motivasi, pesan, doa dan harapan yang selalu mendampingi setiap langkah dan ikhtiar anakmu untuk menjadi seseorang yang berpendidikan. Terimakasih telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi terbesar dalam perjalanan hidup penulis untuk terus belajar, bermimpi dan berjuang. Terimakasih atas Cinta Tanpa Syaratmu, ibu Besar harapan penulis ayah dan ibu selalu di berikan kesehatan dan keselamatan oleh Allah Swt dan bisa menyaksikan keberhasilan dan lainnya yang penulis akan raih di masa yang akan datang.
11. Untuk Saudara saya dan kakak ipar saya Alim Syahril Rambe & Eva Susilawati Dongoran) Sebagai tanda terimakasih atas segala bentuk doa dan dukungan yang di berikan kepada penulis , Sehingga penulis bisa sampai di

titik sekarang ini. Untuk kakak perempuan tercinta saya Almarhumah Sri Yuliana Rambe. Seseorang yang darahnya juga ikut mengalir dalam tubuh saya, sosok yang selalu menjadi inspirasi dan semangat meski tak lagi di sini, kenangan, dan doa tetap hidup di dalam hati. Terimakasih atas pelajaran yang mampu mendewasakan saya, dan mampu menuntut saya untuk belajar ikhlas dan menerima kata kehilangan. Semoga Allah Swt Melapangkan jalanmu dan menerangi tempat peristirahatanmu. Aamiin Untuk adik laki laki saya ( Bisri Mustopa Rambe) terimakasih sudah menjadi bagian dalam proses penyusunan tugas akhir ini. Terimakasih atas dukungannya Kita mungkin Sering bertengkar, Tapi cinta dan dukungan kita sebagai saudara tidak akan pernah putus. Tetap semangat dan fokus pada tujuanmu, Ingatlah setiap kerja keras akan terbayar, jangan pernah ragu untuk bermimpi besar. Banggakan keluargamu dan jangan pernah berhenti belajar untuk masa depan yang lebih baik. tetap semangat dalam menjalani perkuliahan ini adikku.

12. Untuk Sahabat Kecilku ,Fitri Simbolon, Fanny Anita, Fitri Siregar, Romaito Rambe, Sindi Silvani, Widya Rambe. terimakasih sudah menjadi sahabat sejati yang selalu ada sejak dulu, terimakasih telah menjadi bagian dari sejarah hidupku. Tempat bercerita, yang selalu memberikan semangat kepada penulis , yang selalu mendengar keluh kesah kehidupan penulis. terimakasih atas segala kebaikan kalian Semoga kita semua tetap akur sampai kapan pun dan penulis berharap kita semua diberikan kesehatan ,keselamatan agar kita bisa berkumpul bersama sama lagi.

13. Untuk teman seperjuangan saya Fadhilah Hayati & Dina Mahpuza Siregar terimakasih sudah menjadi pendengar setia dalam keluh kesah saya.yang selalu memberikan motivasi, semangat dan selalu menguatkan penulis dalam menghadapi kehidupan ini.Untuk sahabatku Pasuma Sri Ahpiyani, Siti omas Hsb, Siti ainun, Selvi,& Sawal Siregar Terimakasih sudah menjadi bagian dari hidup penulis.yang selalu menjadi pendengar yang baik serta selalu memberikan semangat dan meyakinkan penulis bahwa segala masalah yang di hadapi selama proses skripsi akan berakhir. Trimakasih atas tawa yang telah kalian berikan kepada penulis. Penulis sangat bersyukur bisa di pertemukan dengan kalian semua .penulis berharap pertamanan kita ini tidak akan pernah putus dan semoga kita semua diberikan kesehatan dan semoga kita semua cepat mendapatkan pekerjaan sesuai yang di harapkan setelah wisuda aamiinaamii
14. Teruntuk teman sefrekuensi penulis Wildayani Terimakasih sudah mau menjadi bagian dari hidup penulis.yang selalu memberikan semangat kepada penulis serta menjadi patrner jalan jalan untuk melepas beban selama proses penulisan skripsi ini.terimakasih sudah bersedia mendengarkan keluh kesah penulis dan menguatkan penulis bahwa setiap permasalahan pasti ada jalan keluar nya.terimakasih atas semua kebaikanmu.Dan teruntuk teman teman KKL ,yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih sudah menjadi patner selama masa KKL, terimakasih untk canda tawa ,dukungan dan semua pengalaman yang tak terlupakan. Banyak pengalaman yang penulis dapat dari kalian semua,salah satunya arti sebuah kekeluargaan.Semoga kita selalu di

beri kesempatan untuk berkumpul lagi dan teruslah berjuang jangan pernah menyerah.

15. Terakhir, saya berterima kasih kepada sosok gadis yang selama ini diam diam berjuang tanpa henti, seorang perempuan dengan hati kecil tetapi dengan impian besar, terima kasih kepada peneliti skripsi ini yaitu diriku sendiri, Wapiq Aziza Rambe. Anak perempuan satu satunya,yang sedang berusia 22 tahun.terima kasih sudah bertahan atas segala perjuangan, Air mata.terima kasih telah bertahan sejauh ini dan terus berjalan melewati segala tantangan yang semesta hadirkan .terima kasih karna tetap berani menjadi dirimu sendiri, walaupun sering di remehkan. Aku bangga atas setiap langkah kecil yang kau ambil,walau kadang harapanmu tidak sesuai yang semesta berikan.jangan pernah lelah untuk tetap berusaha, rayakan apapun dalam dirimu, Aku berdoa, semoga langkah kaki kecilmu selalu di perkuat dikelilingi oleh orang orang yang baik, tulus, dan hebat ,serta mimpimu satu persatu akan terwujud.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga Skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi para pembacanya serta dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan. *Amin ya robbal alamin.*

Padangsidimpuan, September 2025

Wapiq Aziza Rambe  
NIM. 2120500184

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b>	
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI</b>	
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	
<b>DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH</b>	
<b>PENGESAHAN DEKAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi Masalah .....</b>	<b>9</b>
<b>C. Batasan Masalah.....</b>	<b>10</b>
<b>D. Batasan Istilah.....</b>	<b>11</b>
<b>E. Perumusan Masalah .....</b>	<b>12</b>
<b>F. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>12</b>
<b>G. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>12</b>
<b>H. Indikator Tindakan .....</b>	<b>13</b>
<b>I. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>15</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
<b>A. Landasan Teori .....</b>	<b>17</b>
<b>1. Model Pembelajaran Kontekstual.....</b>	<b>17</b>
a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Kontekstual .....	17
b. Prinsip-Prinsip Kontekstual.....	19
c. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual.....	20
d. Karakteristik Kontekstual.....	22
e. Komponen-Komponen Pembelajaran Kontekstual.....	23
f. Manfaat Model Kontekstual.....	26
g. Kelebihan dan Kekurangan Model Kontekstual .....	27
<b>2. Kemampuan Berbicara .....</b>	<b>29</b>
a. Pengertian Kemampuan Berbicara.....	29
b. Teori Belajar yang Mendukung Kemampuan Berbicara.....	30
c. Komponen-komponen Kemampuan Berbicara.....	35
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara	35
e. Strategi Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa.....	37
f. Relevansi Model Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa	
Indonesia .....	39
<b>B. Indikator Penelitian.....</b>	<b>40</b>
<b>C. Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>41</b>
<b>D. Hipotesis Tindakan.....</b>	<b>43</b>

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	44
B. Jenis dan Metode Penelitian .....	44
C. Latar dan Subyek Penelitian .....	46
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Pengembangan Instrumen .....	49
F. Langkah-Langkah Prosedur Penelitian .....	56
G. Teknik Analisis Penelitian .....	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Analisis Data Hasil Penelitian .....	63
1. Kondisi Awal .....	63
2. Siklus I.....	65
3. Siklus II .....	79
B. Pembahasan .....	101
C. Keterbatasan Penelitian .....	103
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	105
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	106
C. Saran .....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Penelitian Terdahulu .....	41
Tabel 4. 1	Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus .....	64
Tabel 4. 2	Analisis Hasil Belajar Siswa Pra Siklus .....	64
Tabel 4. 3	Hasil Observasi Siswa dan Guru pada Siklus I Pertemuan 1 .....	69
Tabel 4. 4	Frekuensi Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1 .....	70
Tabel 4. 5	Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus 1 Pertemuan 1 .....	70
Tabel 4. 6	Hasil Observasi Siswa dan Guru pada Siklus I Pertemuan .....	75
Tabel 4. 7	Frekuensi Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 2 .....	76
Tabel 4. 8	Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus 1 Pertemuan 2 .....	77
Tabel 4. 9	Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Tes Awal dan Siklus I .....	78
Tabel 4. 10	Hasil Observasi Siswa dan Guru pada Siklus II Pertemuan 1 .....	83
Tabel 4. 11	Frekuensi Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 1 .....	83
Tabel 4. 12	Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 1 .....	84
Tabel 4. 13	Hasil Observasi Siswa dan Guru pada Siklus II Pertemuan 2 .....	93
Tabel 4. 14	Frekuensi Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 2 .....	94
Tabel 4. 15	Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 2 .....	95
Tabel 4. 16	Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II .....	97
Tabel 4.17	Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II .....	99

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Siklus Model PTK Kurt Lewin .....	57
Gambar 4. 1 Peningkatan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Setiap Siklus .....	100

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang cerdas, komunikatif, dan berdaya saing. Dalam arti lebih luas Pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan itu sendiri. Pendidikan mencakup seluruh pengalaman belajar yang terjadi di berbagai lingkungan kehidupan dan berlangsung sepanjang hayat. Secara luas, pendidikan dapat diartikan sebagai segala bentuk situasi kehidupan yang memberikan pengaruh terhadap proses perkembangan dan pertumbuhan individu.<sup>1</sup> Secara etimologis, istilah paedagogie berasal dari bahasa Yunani, yaitu pedagogia yang berarti mendampingi atau berinteraksi dengan anak. Kata paidagogos merujuk pada seorang pelayan atau hamba yang bertugas mengantar dan menjemput anak-anak tuannya dari sekolah. Sementara itu, kata paida dalam bahasa Yunani mengacu pada anak-anak.<sup>2</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I Pasal 1, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan proses belajar-mengajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Potensi tersebut mencakup

---

<sup>1</sup> Ahmad Khairuddin M.Si and Toni Nasution, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Merdeka Kreasi Group, n.d.), hlm. 100.

<sup>2</sup> Ahmad Fuadi M.Pd.I et al., *Pengantar Ilmu Pendidikan* (CV. DOTPLUS Publisher, 2021), hlm. 3.

kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>3</sup>

Dalam proses pendidikan, kemampuan berbahasa menjadi salah satu komponen dasar yang sangat penting karena bahasa merupakan alat utama dalam berpikir, berkomunikasi, dan menyampaikan informasi.<sup>4</sup> Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbahasa, terutama kemampuan berbicara, harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik, khususnya di jenjang sekolah dasar sebagai fondasi awal pembelajaran yang berkelanjutan.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh setiap individu. Jika ditelaah lebih jauh, berbicara dapat diartikan sebagai keterampilan lisan yang bersifat produktif, yaitu kemampuan menghasilkan tuturan secara terstruktur guna menyampaikan makna atau pesan secara efektif.<sup>5</sup> Kemampuan berbicara adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang wajib dikembangkan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.<sup>6</sup>

Keterampilan berbicara menjadi sangat penting karena menjadi sarana utama dalam menyampaikan gagasan, pendapat, maupun informasi kepada

---

<sup>3</sup> Ummul Khair, "Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (BASASTRA) Di SD Dan MI," *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018), hlm. 81.

<sup>4</sup> Okarisma Mailani et al., "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia," *Kampret Journal* 1, no. 2 (January 30, 2022), hlm. 5 <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.

<sup>5</sup> Dalman, *Keterampilan Menulis - Rajawali Pers* (PT. RajaGrafindo Persada, 2021), hlm. 111.

<sup>6</sup> Setiyadi, *Pembelajaran CIRC dan Reproduksi Puisi* (Penerbit NEM, 2021), hlm. 1.

orang lain.<sup>7</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan berbicara sangat dibutuhkan agar peserta didik mampu mengekspresikan pikirannya secara jelas, terstruktur, dan efektif. Selain itu, kemampuan berbicara juga sangat berperan dalam pengembangan aspek sosial, emosional, dan intelektual anak.

Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan berbicara siswa masih menjadi tantangan yang cukup serius. Banyak peserta didik yang belum mampu berbicara secara terstruktur, kurang percaya diri saat tampil di depan kelas, dan mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide-idenya secara lisan. Hal ini tentu menjadi hambatan dalam pencapaian kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada aspek keterampilan berbicara. Fakta ini mencerminkan adanya kesenjangan antara tujuan kurikulum dengan kondisi riil yang terjadi di lapangan.<sup>8</sup>

Masalah ini juga terlihat nyata dalam hasil observasi yang dilakukan di mulai dari awal Januari 2025 di SDN 100412 Pinagar, Kecamatan Arse, Kabupaten Tapanuli Selatan, khususnya pada siswa kelas III. Dari hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar, tampak bahwa sebagian besar siswa masih menunjukkan sikap pasif dalam kegiatan berbicara. Ketika diminta menyampaikan pendapat, hanya segelintir siswa yang mampu berbicara dengan lancar. Sebagian besar siswa masih terlihat ragu, malu, dan kurang mampu menyusun kalimat secara runtut dan jelas. Selain itu, dalam kegiatan diskusi kelompok pun hanya siswa-siswa tertentu saja yang aktif,

---

<sup>7</sup> Hari Wahyono, *Dasar-Dasar Terampil Berbicara* (Deepublish, n.d.), hlm. 30.

<sup>8</sup> Burhan Nurgiantoro, *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa* (UGM PRESS, 2018), hlm. 41.

sedangkan yang lain cenderung diam dan tidak berpartisipasi.<sup>9</sup> Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus.<sup>10</sup>

Menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang materi, serta memberikan pedoman langkah-langkah pembelajaran di kelas.<sup>11</sup> Model pembelajaran menekankan keterpaduan antara teori belajar, tujuan pembelajaran, langkah pelaksanaan, dan sistem evaluasi sehingga guru memiliki arah yang jelas dalam mengelola proses pembelajaran.

Senada dengan hal tersebut, Rusman menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang menggambarkan seluruh proses pembelajaran dari awal sampai akhir, termasuk lingkungan belajar, tujuan yang ingin dicapai, serta cara guru berperan dalam proses pembelajaran tersebut.<sup>12</sup> Model pembelajaran menjadi peta atau desain yang membantu guru memilih metode, media, serta strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan.

---

<sup>9</sup> Hasil Observasi dengan Siswa di SDN 100412 Pinagar, Kecamatan Arse, Kabupaten Tapanuli Selatan Pada tanggal 01 Maret 2025, Pukul 09:10 WIB

<sup>10</sup> Martiman, dkk, *Model-Model Pembelajaran* (Jawa Barat: CV.Jejak, 2023), hlm.5

<sup>11</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 5–6.

<sup>12</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 133–134.

Sementara itu, Komalasari menegaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dan langkah-langkah sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>13</sup> Artinya, model pembelajaran tidak hanya menentukan alur kegiatan, tetapi juga mengatur bagaimana siswa berinteraksi dengan sumber belajar dan bagaimana guru membimbing proses tersebut.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, model pembelajaran dapat dipahami sebagai landasan utama dalam mengarahkan proses pembelajaran sehingga berjalan lebih sistematis, terarah, dan bermakna. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keaktifan siswa, memperkaya pengalaman belajar, dan membantu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Dalam konteks penelitian ini, model pembelajaran yang digunakan adalah Kontekstual. Model ini menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Melalui Kontekstual, siswa diajak untuk membangun pemahaman melalui pengalaman, pengamatan, diskusi, bertanya, dan praktik langsung. Hal ini sangat relevan dengan pengembangan kemampuan berbicara siswa karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk berlatih mengungkapkan ide secara lisan berdasarkan konteks yang dikenali dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>13</sup> Komalasari, Kokom, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 57–58.

Oleh sebab itu, pemilihan Kontekstual sebagai model pembelajaran dalam penelitian ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan karakteristik siswa sekolah dasar dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya kemampuan berbicara. Model ini memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih aktif, komunikatif, dan bermakna sehingga dapat meningkatkan keberanian, kelancaran, dan ketepatan siswa dalam berbicara.

Temuan ini menguatkan bahwa model pembelajaran kontekstual sangat relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berkomunikasi siswa, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan konteks nyata, Kontekstual dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta meningkatkan kemampuan berbicara. Oleh karena itu, penerapan Kontekstual merupakan salah satu solusi tepat untuk mengatasi rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yang sebelumnya cenderung bersifat konvensional.<sup>14</sup> Guru juga menambahkan bahwa siswa sering merasa bosan karena kurangnya kegiatan yang mengajak mereka berpikir kritis dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan atau konteks nyata.

Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan. Siswa akan mengalami hambatan dalam mengembangkan daya pikir, kepercayaan diri, serta kemampuan

---

<sup>14</sup> Amijaya & Ristiani, "Model Pembelajaran Kontekstual pada Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2021.

komunikatif yang menjadi bekal penting dalam jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya inovasi dalam model pembelajaran yang mampu mengatasi permasalahan tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diadopsi adalah Kontekstual (Mardiyah, 2020). Model Kontekstual menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga membantu mereka memahami dan menerapkan pengetahuan yang dipelajari dalam aktivitas sehari-hari.<sup>15</sup>

Model pembelajaran Kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam memahami materi dengan cara menghubungkan isi pembelajaran dengan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kemampuan pemahaman konsep merujuk pada kapasitas individu untuk menangkap makna suatu informasi, merangkumnya, menyampaikan kembali dengan cara dan bahasanya sendiri, serta mampu menerapkannya dalam situasi nyata di kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup> Dengan Kontekstual, siswa diajak untuk menghubungkan pelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

---

<sup>15</sup> Khaf Shah, dkk, Inovasi Penggunaan Model Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Jurnal Kependidikan, Vol.14, No.1, 2025, hlm.86

<sup>16</sup> Foahonoa Zisokhi Nehe Harefa Mesrawati Ndruru, Wiwin Cintia Dewi Bu'ulolo, Irman Imawan Laia, Matius Halawa, Darmawan, *Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa pada Materi Dimensi Tiga* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2024), hlm. 6.

Model pembelajaran ini dianggap sangat potensial untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena memberikan ruang untuk berdiskusi, bekerja sama, bermain peran, dan menyampaikan pendapat. Kontekstual juga memungkinkan guru menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan demokratis, sehingga siswa merasa nyaman untuk berbicara dan menyampaikan ide.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa penerapan model Kontekstual mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan. Namun demikian, masih terdapat gap penelitian, terutama dalam konteks penerapannya di sekolah-sekolah daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan fasilitas dan karakteristik siswa yang berbeda. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji bagaimana penerapan model Kontekstual secara spesifik dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa di lingkungan seperti SDN 100412 Pinagar.

Dengan adanya latar belakang tersebut, maka penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan, guna menjawab permasalahan yang terjadi sekaligus memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran yang inovatif, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Maka dari itu Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan pada tanggal 16 Juli sampai 16 Agustus 2025 dan Peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kontekstual Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Bahasa

Indonesia Di SDN 100412 Pinagar, Kecamatan Arse, Kabupaten Tapanuli Selatan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kemampuan berbicara siswa merupakan aspek penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa yang harus dibentuk sejak dini, terutama di jenjang sekolah dasar. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas III di SDN 100412 Pinagar, Kecamatan Arse, Kabupaten Tapanuli Selatan, ditemukan bahwa kemampuan berbicara siswa masih rendah, ditandai dengan kurangnya keberanian dalam menyampaikan pendapat, keterbatasan dalam merangkai kalimat, serta minimnya partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi kelas. Kondisi ini diperparah oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional dan belum mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran berbasis kontekstual dipandang perlu sebagai alternatif yang mampu menciptakan suasana belajar aktif, bermakna, serta mendorong siswa untuk berani berkomunikasi secara lisan sesuai dengan konteks yang mereka alami.

Dari penelusuran berbagai aspek tersebut, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lain, yaitu:

1. Rendahnya kemampuan berbicara siswa kelas III dalam menyampaikan ide secara lisan.
2. Kurangnya keberanian siswa dalam berbicara di depan teman maupun guru.

3. Ketidaktertarikan siswa dalam kegiatan berbicara karena materi tidak dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional dan belum menumbuhkan partisipasi aktif siswa.
5. Minimnya strategi guru dalam mengembangkan kegiatan belajar yang mampu melatih keterampilan komunikasi lisan siswa.
6. Lingkungan belajar yang kurang mendukung pengembangan interaksi verbal antar siswa.
7. Belum optimalnya pemanfaatan pendekatan kontekstual yang mampu mengaitkan materi dengan pengalaman siswa sehari-hari.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran berbasis kontekstual sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 100412 Pinagar.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kontekstual (Kontekstual) dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 100412 Pinagar. Fokus keterampilan berbicara meliputi kemampuan mengungkapkan gagasan, menjawab pertanyaan, dan berkomunikasi secara lisan dalam proses pembelajaran. Penelitian tidak mencakup aspek keterampilan berbahasa lainnya seperti menyimak, membaca, dan menulis.

#### **D. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran ganda terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka berikut dijelaskan batasan istilah yang dimaksud:

1. Penerapan: Yang dimaksud dengan penerapan dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan atau implementasi suatu metode pembelajaran oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
2. Model Pembelajaran Berbasis Kontekstual: Merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan dapat menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan situasi kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
3. Kemampuan Berbicara: Dalam penelitian ini, kemampuan berbicara diartikan sebagai keterampilan peserta didik dalam menyampaikan gagasan, pendapat, atau informasi secara lisan dengan bahasa yang jelas, runtut, dan komunikatif sesuai dengan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.
4. Siswa Kelas III: Yang dimaksud adalah peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di tingkat kelas III (tiga) sekolah dasar pada SDN 100412 Pinagar, Kecamatan Arse, Kabupaten Tapanuli Selatan.
5. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Mata pelajaran yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang

baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta memahami dan mengaplikasikan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kontekstual Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesias Di SDN 100412 Pinagar Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pemaparan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis kontekstual dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN 100412 Pinagar, Kecamatan Arse, Kabupaten Tapanuli Selatan.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoretis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar penguatan teori mengenai efektivitas model

pembelajaran berbasis kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Memberikan alternatif pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan kehidupan nyata siswa.
- b. Bagi Siswa: Membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara secara aktif, percaya diri, dan bermakna melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi Sekolah: Memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III, melalui penerapan model pembelajaran berbasis kontekstual.
- d. Bagi Mahasiswa: Sebagai referensi dan contoh penerapan model pembelajaran inovatif dalam kegiatan akademik maupun praktik mengajar (PPL), serta sebagai bahan pengembangan wawasan pedagogik mahasiswa di bidang pendidikan dasar.
- e. Bagi Fakultas PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah): Memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum dan materi ajar yang berbasis praktik lapangan, serta menjadi tambahan referensi dalam penguatan kompetensi mahasiswa sebagai calon guru madrasah ibtidaiyah.

- f. Bagi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan (UIN SYAHADA): Penelitian ini turut memperkuat peran institusi dalam menciptakan lulusan yang mampu mengembangkan model pembelajaran yang efektif, serta sebagai bentuk kontribusi nyata Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dalam dunia pendidikan dasar melalui karya ilmiah yang aplikatif.

#### **H. Indikator Tindakan**

Indikator tindakan merupakan tolok ukur keberhasilan pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini. Indikator tindakan disusun berdasarkan indikator kemampuan berbicara siswa yang telah dirumuskan pada BAB II, disesuaikan dengan rubrik penilaian tes kemampuan berbicara pada BAB III, serta selaras dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui penerapan pembelajaran berbasis kontekstual.

Adapun indikator tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa mampu berbicara dengan lancar, ditunjukkan dengan kemampuan menyampaikan cerita atau pengalaman secara lisan tanpa banyak jeda, ragu-ragu, atau terhenti-henti.
2. Siswa mampu menggunakan kosakata dan kalimat yang tepat, sesuai dengan konteks materi pembelajaran yang dibahas.

3. Siswa mampu menyampaikan isi pembicaraan secara runtut dan logis, sesuai dengan topik yang diberikan oleh guru.
4. Siswa mampu mengucapkan kata dengan jelas serta menggunakan intonasi yang tepat saat berbicara di depan kelas.
5. Siswa menunjukkan kepercayaan diri dalam berbicara, ditunjukkan dengan keberanian tampil dan berbicara di depan guru dan teman-temannya.

Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil apabila sekurangnya 75% siswa memperoleh kategori baik atau sangat baik pada tes kemampuan berbicara berdasarkan rubrik penilaian yang telah ditetapkan..

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika Pembahasan Terdapat lima bab dalam penelitian ini, hal ini ditujukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami tulisan ini. Berikut penulis urakan sistematika penulisan yang ada dalam skripsi ini:

BAB I yang berisi tentang Pendahuluan yang menjadi pembahasan paling banyak dalam bab satu. Selain itu, terdapat pula latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan indikator keberhasilan tindakan.

BAB II tentang Kajian Pustaka. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kerangka teori, penelitian yang relevan, kerangka berfikir, dan hipotesis tindakan.

BAB III tentang Metode Penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan tentang waktu dan lokasi penelitian, metode dan jenis penelitian, latar dan

subjek penelitian, prosedur penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV dijelaskan tentang mengenai Hasil Penelitian yang mencakup temuan-temuan dan penjelasan terkait dengan data dan hasil yang ditemukan dilapangan.

BAB V yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran yang dapat diberikan oleh peneliti kepada pihak-pihak yang bersangkutan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Model Pembelajaran Kontekstual

###### a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Kontekstual

Secara etimologis, istilah *contextual* berasal dari kata *context* yang memiliki makna hubungan, konteks, suasana, atau keadaan. Oleh karena itu, *contextual* dapat dimaknai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kondisi atau situasi tertentu. Dengan demikian, Kontekstual dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang dikaitkan dengan keadaan atau konteks tertentu dalam kehidupan nyata.<sup>1</sup>

Menurut Nur dan Masita, Kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang bersifat menyeluruh, yang bertujuan untuk mendorong siswa agar dapat memahami makna dari materi yang dipelajari dengan cara menghubungkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun budaya.<sup>2</sup> Menurut Elaine B. Johnson dikutip oleh Toto Sugiarto, Kontekstual merupakan suatu sistem pembelajaran yang bersifat menyeluruh dan terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain.<sup>3</sup> Dalam buku Kartini

---

<sup>1</sup> Fera Anugreni dan Muhammad Anhar Pulungan, *Strategi Peningkatan Konsep Matematika Diskrit Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Kontekstual)* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2020), hlm. 22.

<sup>2</sup> Harefa, *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Kontekstual) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa pada Materi Dimensi Tiga*, hlm. 14.

<sup>3</sup> Toto Sugiarto, *Contextual Teaching and Learning (Kontekstual)* (cv. Mine, 2020), hlm. 31.

Ester, dkk, Kontekstual merupakan suatu strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan sendiri materi yang dipelajari serta menghubungkannya dengan kondisi kehidupan nyata yang mereka alami.

Pembelajaran kontekstual tidak hanya mengarahkan siswa pada pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan keterampilan hidup melalui pengalaman bermakna. Harahap (2018) menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas III dapat membentuk pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik, di mana proses pembelajaran dirancang agar materi yang dipelajari siswa memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan nyata mereka, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun budaya. Kontekstual tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menggali, menemukan, serta membangun pemahaman melalui pengalaman yang bermakna. Dengan demikian, Kontekstual menjadi strategi yang efektif dalam membantu siswa memahami materi secara mendalam dan aplikatif, karena pembelajaran tidak hanya bersifat

---

<sup>4</sup> Asriana Harahap, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Padangsidempuan," *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (January 28, 2020), hlm. 33, <https://doi.org/10.53515/CJI.2020.1.1.23-40>.

teoritis, tetapi juga relevan dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Prinsip-Prinsip Kontekstual**

- 1) Sesuai dengan kebutuhan jiwa untuk mencari makna (*the psychic need to create meaning*) Setiap individu memiliki dorongan untuk menjalani hidup yang bermakna dan berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Keinginan untuk menemukan makna hidup menjadi motivasi utama manusia. Dalam pandangan Victor E. Frankl, pencarian makna merupakan dorongan mendasar manusia yang hanya bisa dipenuhi oleh dirinya sendiri.
- 2) Sesuai dengan fungsi otak (*the brain function*) Otak bekerja dengan cara mengaitkan informasi melalui asosiasi. Di dalam otak terdapat korteks asosiasi yang berfungsi menghubungkan berbagai informasi dari memori yang berbeda. Oleh karena itu, proses pembelajaran kontekstual harus disesuaikan dengan cara kerja otak siswa, termasuk memperhatikan keragaman fungsi otak masing-masing individu.
- 3) Sesuai dengan prinsip-prinsip sains modern (*acting in harmony with scientific principles*). Pembelajaran kontekstual juga harus sejalan dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan modern, seperti prinsip saling ketergantungan, keberagaman, dan swa-organisasi. Hal ini penting agar

proses pembelajaran tidak hanya sesuai dengan aspek psikologis dan neurologis, tetapi juga berpijak pada dasar ilmiah yang kuat.<sup>5</sup>

### c. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran berbasis kontekstual dilaksanakan melalui langkah-langkah sistematis yang bertujuan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah ini dirancang agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Adapun langkah-langkah pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa

Pada tahap awal, guru mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman atau peristiwa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman awal dan menarik minat belajar siswa. Dengan cara ini, siswa menyadari bahwa materi yang dipelajari memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.<sup>6</sup>

- Mendorong siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuan sendiri

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali dan menemukan konsep pembelajaran melalui kegiatan pengamatan, diskusi, bertanya, dan mencoba. Dalam pembelajaran kontekstual, pengetahuan tidak disampaikan secara langsung, melainkan dibangun secara bertahap oleh siswa melalui pengalaman belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses penemuan tersebut.<sup>7</sup>

- Mengembangkan kegiatan bertanya sebagai bagian dari proses belajar

Kegiatan bertanya menjadi strategi penting dalam pembelajaran kontekstual. Guru mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta menanggapi ide teman. Proses bertanya ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan

---

<sup>5</sup> Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual* (CV. Pilar Nusantara, 2017), hlm. 23.

<sup>6</sup> Elaine B. Johnson, *kontekstual: What It Is and Why It's Here to Stay*, California: Corwin Press, 2002, hlm. 25–27.

<sup>7</sup> Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004, hlm. 12–15.

keterampilan berkomunikasi, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan kemampuan berbicara.

- Melaksanakan pembelajaran melalui kerja sama dan interaksi sosial

Pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya interaksi sosial melalui kerja kelompok atau diskusi. Siswa belajar dari sesama teman dengan saling berbagi pengalaman, ide, dan informasi. Melalui kerja sama ini, siswa dilatih untuk berkomunikasi secara lisan, menghargai pendapat orang lain, serta meningkatkan keberanian dalam berbicara di depan kelompok.

- Memberikan contoh atau pemodelan dalam kegiatan pembelajaran

Guru memberikan contoh konkret terkait keterampilan atau materi yang dipelajari, khususnya dalam pembelajaran berbicara. Pemodelan ini dapat berupa contoh berbicara yang baik, penggunaan kosakata yang tepat, atau cara menyampaikan pendapat secara runtut. Dengan adanya contoh, siswa memiliki gambaran yang jelas mengenai keterampilan yang diharapkan.<sup>8</sup>

- Melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran

Pada akhir pembelajaran, guru mengajak siswa untuk merefleksikan apa yang telah dipelajari, pengalaman yang diperoleh, serta manfaat pembelajaran bagi kehidupan mereka. Refleksi membantu siswa menyadari perkembangan kemampuan dirinya dan memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari.

- Melaksanakan penilaian autentik

Penilaian dalam pembelajaran kontekstual dilakukan secara autentik dengan menilai kemampuan siswa secara menyeluruh, baik dari proses maupun hasil pembelajaran. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil tes, tetapi juga pada keterlibatan siswa, kemampuan berbicara, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan mengaitkan materi dengan konteks nyata.

Melalui langkah-langkah tersebut, pembelajaran berbasis kontekstual mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif,

---

<sup>8</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 105–108.

dan bermakna. Penerapan langkah-langkah ini sangat relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar.

#### **d. Karakteristik Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari pendekatan lain. Ia mengidentifikasi delapan Karakteristik utama Kontekstual, yaitu:

- 1) Membangun keterkaitan bermakna (*Making meaningful connections*): Siswa diarahkan menjadi pembelajar aktif yang mampu mengembangkan minat secara mandiri, bekerja individu maupun berkelompok, serta belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*).
- 2) Melakukan kegiatan yang bermakna (*Doing significant work*): Siswa diajak menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat.
- 3) Belajar secara mandiri (*Self-regulated learning*): Siswa belajar mengatur sendiri kegiatan belajarnya yang bermakna, berkaitan dengan tujuan, interaksi sosial, pengambilan keputusan, serta menghasilkan karya nyata.
- 4) Kerja sama (*Collaborating*): Guru membimbing siswa agar dapat bekerja efektif dalam kelompok, saling berinteraksi dan berkomunikasi secara baik.
- 5) Berpikir kritis dan kreatif (*Critical and creative thinking*): Siswa diajak untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mensintesis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta menggunakan logika dan bukti.

- 6) Menghargai potensi individu (*Nurturing the individual*): Siswa diberi perhatian, motivasi, serta harapan positif guna membangun kepercayaan diri.
- 7) Mencapai standar tinggi (*Reaching high standards*): Siswa ditantang untuk mencapai prestasi maksimal sesuai dengan standar yang ditetapkan.
- 8) Menggunakan penilaian autentik (*Using authentic assessment*): Proses penilaian didasarkan pada pencapaian nyata siswa terhadap kompetensi yang ditargetkan.<sup>9</sup>

#### **e. Komponen-Komponen Pembelajaran Kontekstual**

Penerapan pembelajaran kontekstual melibatkan sejumlah elemen penting yang mendukung proses pembelajaran secara efektif. Model Kontekstual mencakup beberapa komponen utama, yaitu: konstruktivisme, bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Salah satu implementasi nyata dari pembelajaran berbasis pengalaman adalah mendorong siswa menyampaikan pendapat secara lisan. Harahap dan Hayaturriyan mengembangkan metode active learning tipe quiz team dalam pembelajaran kewarganegaraan untuk mendorong keberanian siswa berbicara

---

<sup>9</sup> Dr Amin M.Si S. Pd and Linda Yurike Susan Sumendap M.Pd, *164 Model Pembelajaran Kontemporer* (Pusat Penerbitan LPPM, 2022), hlm. 142.

dan berpikir kritis, yang relevan dengan prinsip *'learning community'* dalam Kontekstual.<sup>10</sup> Berikut penjelasan dari masing-masing komponen tersebut:

- 1) Konstruktivisme merupakan dasar filosofis dari pendekatan kontekstual, di mana pengetahuan tidak diberikan secara langsung, melainkan dibangun secara bertahap oleh peserta didik melalui pengalaman yang relevan dengan kehidupan nyata. Menurut Nurhadi dkk., pengetahuan bukan sekadar kumpulan fakta atau konsep yang tinggal dihafalkan, tetapi harus dikonstruksi oleh individu dan diberi makna melalui pengalaman pribadi.<sup>11</sup>
- 2) Bertanya (*Questioning*) menjadi strategi utama dalam pendekatan Kontekstual. Proses bertanya mendorong dan membimbing siswa dalam berpikir serta menjadi cara untuk mengevaluasi kemampuan berpikir mereka. Kegiatan bertanya dapat dilakukan antara siswa dengan siswa, antara guru dan siswa, atau dengan narasumber lain yang hadir di kelas. Aktivitas ini muncul dalam berbagai bentuk, seperti saat diskusi, kerja kelompok, observasi, atau ketika menghadapi kesulitan belajar.
- 3) Menemukan (*Inquiry*) merupakan inti dari proses pembelajaran kontekstual, di mana siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan bukan hanya melalui hafalan, tetapi melalui proses pencarian dan penemuan sendiri terhadap informasi dan konsep.

---

<sup>10</sup> Hayaturraiyen Hayaturraiyen and Asriana Harahap, "STRATEGI PEMBELAJARAN DI PENDIDIKAN DASAR KEWARGANAGARAAN MELALUI METODE ACTIVE LEARNING TIPE QUIZ TEAM," *DIRASATUL IBTIDAIYAH* 2, no. 1 (June 1, 2022), hlm. 100, <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i1.5637>.

<sup>11</sup> Heni Rita Susila and Arief Qosim, *Strategi Belajar dan Pembelajaran: Untuk Mahasiswa FKIP* (Syiah Kuala University Press, 2022), hlm. 65.

- 4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*) mengedepankan prinsip kerja sama dalam memperoleh pengetahuan. Siswa belajar melalui berbagi informasi dan pengalaman, baik antar teman, kelompok, maupun dari orang lain yang lebih tahu. Dalam praktiknya, guru disarankan membentuk kelompok belajar yang heterogen dan mendorong terciptanya komunikasi dua arah, sehingga semua peserta didik merasa nyaman bertanya, mendengarkan, dan saling belajar. Seperti dikemukakan oleh Sihono setiap individu bisa menjadi sumber belajar jika mau berbagi dan menerima pengetahuan dari orang lain.
- 5) Pemodelan (*Modelling*) berperan sebagai contoh atau teladan yang ditunjukkan oleh guru dalam proses belajar. Guru menunjukkan secara nyata bagaimana sesuatu dilakukan, agar siswa dapat meniru dan memahami proses belajar yang diharapkan.
- 6) Refleksi (*Reflection*) adalah kegiatan untuk merenungkan kembali apa yang telah dipelajari atau dilakukan selama proses belajar. Refleksi membantu siswa menyadari manfaat dari pengetahuan yang diperoleh, memperluas wawasan mereka, serta memperkuat pemahaman melalui proses berpikir ulang terhadap materi yang telah dipelajari.
- 7) Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) merupakan proses pengumpulan informasi yang bertujuan untuk menggambarkan perkembangan kemampuan siswa secara menyeluruh. Penilaian ini

penting agar guru mengetahui sejauh mana siswa mengalami kemajuan belajar sesuai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>12</sup>

Kontekstual mendorong partisipasi aktif siswa dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Penelitian Harahap tentang pembelajaran berbasis proyek membuktikan bahwa pendekatan kontekstual tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga kepercayaan diri dalam mengekspresikan pendapat secara lisan.

#### **f. Manfaat Model Kontekstual**

Adapun manfaat dari penerapan model pembelajaran Kontekstual antara lain membuat proses belajar menjadi lebih aktif, bermakna, memotivasi siswa, serta mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, sebagaimana dijelaskan berikut:

- 1) Pembelajaran Aktif. Model Kontekstual mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam menggali pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami proses belajar yang lebih mendalam dan bermakna.
- 2) Pembelajaran Bermakna. Kontekstual mengajak siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Hal ini membuat materi yang dipelajari menjadi relevan dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses belajar terasa lebih bermakna dan efektif.

---

<sup>12</sup> Andi Sulistio, *PENERAPAN kONTEKSTUAL DALAM READING COMPREHENSION* (Penerbit P4I, 2022), hlm. 11.

- 3) Meningkatkan Motivasi. Kontekstual terbukti mampu meningkatkan semangat belajar dan prestasi siswa. Model ini mendorong siswa untuk lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 4) Mengembangkan Berpikir Kritis. Kontekstual juga membantu siswa dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, karena mereka diajak untuk menganalisis, menafsirkan, dan menyelesaikan permasalahan secara logis dan reflektif.<sup>13</sup>

**g. Kelebihan dan Kekurangan Model Kontekstual**

- 1) Kelebihan Model Kontekstual
  - a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri, menemukan serta membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan yang baru,
  - b) Mendorong pengembangan pola pikir siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran yang lebih bermakna,
  - c) Memfasilitasi kegiatan *inquiry* secara maksimal serta meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik,
  - d) Mendorong terbentuknya komunitas belajar di lingkungan kelas,
  - e) Membiasakan siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilalui, dan

---

<sup>13</sup> Elfira Makmur, *Integrasi Model DL-Kontekstual untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Instalasi Penerangan Listrik* (Penerbit NEM, 2023), hlm. 53.

- f) Menerapkan penilaian yang bersifat objektif terhadap hasil belajar siswa.<sup>14</sup>

## 2) Kekurangan Model Kontekstual

- a) Dalam penerapan pembelajaran kontekstual, proses belajar biasanya memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang mengharuskan siswa bekerja dalam kelompok untuk bersama-sama menemukan pengetahuan dan keterampilan baru. Selain itu, siswa dipandang sebagai individu yang sedang berada dalam proses perkembangan, sehingga diperlukan waktu bagi mereka untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan kelompoknya.
- b) Peran guru dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai pemberi informasi utama, melainkan sebagai fasilitator yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka secara mandiri. Guru juga mengajak siswa untuk secara sadar menggunakan strategi belajar mereka sendiri. Namun demikian, dalam proses ini guru tetap dituntut untuk memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih intensif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan sejak awal.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Anta, *MODEL PEMBELAJARAN Kontekstual DAN RME TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA* (GUEPEDIA, n.d.), hlm. 25.

<sup>15</sup> *DALAM READING KONTEKSTUAL COMPREHENSION*, hlm. 18.

## 2. Kemampuan Berbicara

### a. Pengertian Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara yang baik di hadapan umum dapat mendukung pencapaian karier yang lebih tinggi. Berbicara merupakan proses pengucapan bunyi-bunyi bahasa. Oleh karena itu, keterampilan berbicara dapat dipahami sebagai bentuk utama dari proses komunikasi. Melalui kemampuan berbicara, seseorang mampu mengendalikan jalannya komunikasi secara efektif.<sup>16</sup>

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan maksud kepada orang lain secara lisan. Menurut Tarigan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi atau kata-kata untuk mengungkapkan isi pikiran dan perasaan. Hurlock juga menyatakan bahwa berbicara adalah bentuk komunikasi dengan menggunakan kata-kata yang terartikulasi. Kemampuan berbicara ini tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan, stimulus, serta interaksi sosial seperti hubungan dengan teman sebaya dan orang tua. Dengan pelatihan dan rangsangan yang tepat, kemampuan ini dapat berkembang secara optimal.<sup>17</sup>

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berfungsi sebagai sarana komunikasi verbal untuk

---

<sup>16</sup> Ilham Aziz, *Motivasi Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Depan Umum* (Penerbit Andi, 2024), hlm. 4.

<sup>17</sup> Linda Eka Pradita and Rani Jayanti, *Berbahasa Produktif melalui Keterampilan Berbicara: Teori dan Aplikasi* (Penerbit NEM, 2021), hlm. 128.

menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Berbicara tidak hanya melibatkan pengucapan kata-kata, tetapi juga mencakup pengorganisasian ide secara logis, penggunaan intonasi, ekspresi wajah, serta bahasa tubuh agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar.

Menurut Tarigan kemampuan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan secara lisan dengan tujuan untuk berkomunikasi secara efektif. Dengan kata lain, berbicara merupakan kegiatan menyampaikan pesan melalui ujaran yang dapat dipahami oleh lawan bicara. Kemampuan berbicara juga menunjukkan sejauh mana seseorang mampu menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai situasi sosial, baik dalam bentuk percakapan, presentasi, maupun diskusi.

#### **b. Teori Belajar yang Mendukung Kemampuan Berbicara**

Perkembangan kemampuan berbicara pada siswa sekolah dasar tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses belajar yang dipengaruhi oleh teori-teori perkembangan bahasa dan teori belajar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya kemampuan berbicara, guru perlu memahami landasan teoritis agar pembelajaran dapat dirancang secara tepat dan sesuai karakteristik perkembangan siswa. Oleh karena itu, teori belajar menjadi elemen penting yang mendasari pemilihan model pembelajaran yang digunakan.

Berikut adalah teori-teori belajar yang relevan dan mendukung kemampuan berbicara siswa:

1) Teori Konstruktivisme (*Constructivism*)

melalui interaksi sosial antara siswa dengan guru atau teman sebaya. Interaksi tersebut terjadi dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual dan kemampuan potensial siswa. Rusman (2012) menjelaskan bahwa dalam proses belajar, siswa membutuhkan scaffolding berupa bimbingan guru agar dapat mencapai kemampuan optimal.<sup>18</sup>

Dalam kemampuan berbicara, teori Vygotsky menjelaskan bahwa siswa berkembang melalui kegiatan:

- a) Meniru tuturan guru (modelling),
- b) Berdialog dan bertanya,
- c) Diskusi kelompok,
- d) Kolaborasi antarsiswa.

Teori ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara harus melibatkan interaksi, bukan hanya ceramah satu arah.

2) Teori Belajar Sosial Vygotsky (*Social Development Theory*)

Vygotsky menyatakan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial antara siswa dengan guru atau teman sebaya. Interaksi tersebut terjadi dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual dan kemampuan potensial siswa. Rusman menjelaskan

---

<sup>18</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 18–20.

bahwa dalam proses belajar, siswa membutuhkan scaffolding berupa bimbingan guru agar dapat mencapai kemampuan optimal.<sup>19</sup> Dalam kemampuan berbicara, teori Vygotsky menjelaskan bahwa siswa berkembang melalui kegiatan:

- a) Meniru tuturan guru (modelling),
- b) Berdialog dan bertanya,
- c) Diskusi kelompok,
- d) Kolaborasi antarsiswa.

Teori ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara harus melibatkan interaksi, bukan hanya ceramah satu arah.

### 3) Teori Behaviorisme (*Skinner*)

Menurut Skinner, belajar bahasa terjadi melalui pengulangan dan penguatan. Perilaku verbal terbentuk melalui stimulus, respons, dan penguatan positif. Hamalik menegaskan bahwa latihan yang terus-menerus disertai penguatan dapat membentuk kebiasaan berbahasa yang baik.<sup>20</sup> Dalam kemampuan berbicara, teori behaviorisme mendorong guru untuk:

- a) Memberikan latihan berbicara secara rutin,
- b) Memberi pujian atau reward ketika siswa berbicara dengan benar,
- c) Memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan,
- d) Membiasakan siswa tampil di depan kelas.

---

<sup>19</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 221–223.

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 67–70

Latihan seperti menceritakan pengalaman pribadi, memperkenalkan diri, dan menjawab pertanyaan akan memperkuat kemampuan verbal siswa

#### 4) Teori Humanistik (Carl Rogers)

Teori humanistik menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi dalam suasana yang aman, nyaman, dan menghargai peserta didik. Pembelajaran berbicara sangat dipengaruhi oleh rasa percaya diri siswa. Komalasari (2013) menegaskan bahwa siswa akan terlibat aktif dalam pembelajaran ketika mereka merasa dihargai, dipahami, dan diberi ruang untuk mengekspresikan diri.<sup>21</sup> Dalam kemampuan berbicara, guru perlu menciptakan:

- a) Suasana kelas yang tidak menghakimi,
- b) Kesempatan bebas untuk mengemukakan pendapat,
- c) Penghargaan terhadap setiap upaya siswa berbicara,
- d) Lingkungan yang mendukung keberanian berbicara.

Hal ini sesuai dengan Kontekstual yang menekankan pengalaman nyata dan interaksi yang nyaman.

#### 5) Teori Pemerolehan Bahasa Krashen (*Language Acquisition Theory*)

Krashen mengemukakan bahwa bahasa diperoleh melalui input yang bermakna dan lingkungan belajar yang mendukung. Menurut Uno siswa membutuhkan paparan bahasa yang relevan dan kesempatan

---

<sup>21</sup>Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 32–35.

menggunakan bahasa secara aktif untuk meningkatkan kemampuan berbicara.<sup>22</sup> Implikasinya bagi pembelajaran:

- a) Guru harus memberikan contoh bahasa lisan yang baik
- b) Siswa diberi kesempatan berbicara secara natural
- c) Lingkungan belajar harus rendah kecemasan (*low anxiety*).
- d) Kegiatan belajar harus bermakna dan kontekstual.
- e) Model Kontekstual memenuhi persyaratan ini karena menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman konkret siswa.

#### 6) Teori Pemrosesan Informasi (*Information Processing Theory*)

Teori ini menjelaskan bahwa kemampuan berbicara berkembang melalui tahapan pengolahan informasi, mulai dari menerima, menyimpan, hingga mengorganisasi ide ke dalam tuturan yang runtut. Menurut Suprijono pembelajaran bahasa harus membantu siswa memproses informasi, mengorganisasi struktur cerita, dan menyampaikan gagasan denganurut.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, kegiatan seperti menyusun kerangka cerita, mengamati gambar, dan menceritakan kembali peristiwa nyata sangat mendukung peningkatan kemampuan berbicara siswa.

---

<sup>22</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 97–99.

<sup>23</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 45–47.

### c. Komponen-komponen Kemampuan Berbicara

Berikut ini adalah komponen-komponen kemampuan berbicara yang penting untuk diperhatikan dalam proses pengembangan keterampilan berbahasa, khususnya pada anak-anak atau peserta didik:

- 1) Pengucapan (*Pronunciation*). Kemampuan dalam mengucapkan kata-kata secara benar dan jelas, termasuk artikulasi, intonasi, dan tekanan kata.
- 2) Kosakata (*Vocabulary*). Penguasaan berbagai kata yang digunakan dalam berbicara agar pesan dapat tersampaikan dengan baik.
- 3) Tata Bahasa (*Grammar*). Kemampuan menggunakan struktur kalimat yang benar, sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.
- 4) Kefasihan (*Fluency*). Kemampuan berbicara secara lancar tanpa banyak jeda atau keraguan, serta mengalir secara alami.
- 5) Pemahaman (*Comprehension*). Kemampuan memahami isi pembicaraan sehingga dapat memberikan tanggapan yang relevan dan tepat.
- 6) Gaya dan Sikap Berbahasa (*Speech Style and Attitude*). Penggunaan gaya bahasa yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan tujuan komunikasi, serta sikap sopan dalam berbicara.<sup>24</sup>

### d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara

- 1) Ketepatan dalam pengucapan bunyi. Seorang pembicara perlu membiasakan diri untuk melafalkan bunyi bahasa dengan benar. Jika pelafalan kurang tepat, perhatian pendengar bisa terganggu. Setiap orang

---

<sup>24</sup> Ali Mustadi et al., *Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dan Bersastra yang Efektif di Sekolah Dasar* (UNY Press, 2021), hlm. 227.

memiliki gaya bicara dan artikulasi yang berbeda-beda, tergantung pada topik, emosi, dan audiens. Namun, jika perbedaan tersebut terlalu mencolok hingga menyimpang dari kaidah umum, maka komunikasi bisa menjadi kurang efektif.

- 2) Penempatan tekanan, nada, jeda, intonasi, dan ritme. Penempatan tekanan, nada, jeda, dan ritme yang sesuai akan memberikan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan, hal ini bisa menjadi faktor penentu keberhasilan komunikasi. Topik yang kurang menarik sekalipun bisa terasa lebih hidup jika disampaikan dengan pengaturan suara yang tepat. Sebaliknya, penyampaian yang datar dapat menimbulkan kebosanan dan menurunkan efektivitas komunikasi.
- 3) Pemilihan kata dan ungkapan yang tepat, konkret, dan bervariasi. Kata-kata yang digunakan sebaiknya dipilih secara cermat, jelas, dan beragam. Penggunaan kata yang familiar bagi pendengar akan mempermudah pemahaman. Kata-kata yang konkret juga lebih mudah dimengerti karena menggambarkan aktivitas atau objek secara jelas. Sebaliknya, penggunaan kata-kata asing atau terlalu sulit bisa menghambat proses komunikasi, meskipun mungkin memicu rasa ingin tahu. Oleh karena itu, pemilihan kata perlu disesuaikan dengan topik dan audiens.
- 4) Ketepatan dalam penyusunan kalimat. Susunan kalimat yang efektif akan memudahkan pendengar dalam memahami isi pembicaraan. Kalimat yang tersusun dengan baik memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penyampaian pesan. Seorang pembicara perlu menggunakan

kalimat yang ringkas, fokus, dan memiliki struktur yang jelas. Kalimat efektif biasanya memiliki unsur yang lengkap, hubungan antarunsurnya logis, dan mampu menarik perhatian melalui penempatan bagian penting di awal atau akhir kalimat.<sup>25</sup>

#### e. Strategi Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam proses komunikasi. Untuk meningkatkan keterampilan ini, diperlukan berbagai strategi yang tepat dan terarah. Adapun strategi yang dapat diterapkan antara lain:

- 1) Memberikan Kesempatan Berbicara Secara Aktif. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang mendorong siswa untuk berani berbicara, seperti melalui diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, atau bercerita di depan kelas.<sup>26</sup>
- 2) Menggunakan Metode dan Teknik Pembelajaran yang Variatif. Metode seperti simulasi, bermain peran (role play), debat, wawancara, dan storytelling dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara secara kreatif dan kontekstual.
- 3) Meningkatkan Kosakata Siswa. Siswa perlu dikenalkan dengan berbagai kata dan ungkapan yang sesuai dengan konteks pembicaraan, agar

---

<sup>25</sup> Linda Eka Pradita and Rani Jayanti, *Berbahasa Produktif melalui Keterampilan Berbicara: Teori dan Aplikasi* (Penerbit NEM, 2021), hlm. 34.

<sup>26</sup> Ahmad Ahmad, Erwin Eka Saputra, and Chairan Zibar L. Parisu, *Menjadi Guru Profesional: Panduan Menguasai 8 Keterampilan Dasar Mengajar* (PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia, 2025), hlm. 104.

mereka memiliki cukup perbendaharaan kata untuk menyampaikan gagasan.

- 4) Membiasakan Penggunaan Bahasa yang Baik dan Benar. Guru harus menjadi teladan dalam menggunakan bahasa lisan yang sesuai dengan kaidah kebahasaan, sehingga siswa dapat meniru penggunaan struktur kalimat yang baik.
- 5) Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif. Guru perlu memberikan masukan terhadap cara berbicara siswa, seperti perbaikan pengucapan, intonasi, pilihan kata, atau susunan kalimat, tanpa membuat siswa merasa takut atau minder.
- 6) Pemanfaatan Media dan Teknologi. Media audiovisual seperti video pembelajaran, rekaman pidato, podcast, maupun penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa dapat menjadi sarana latihan berbicara yang menarik dan interaktif.
- 7) Membangun Kepercayaan Diri Siswa. Penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif agar siswa merasa nyaman, tidak takut salah, dan percaya diri dalam mengungkapkan pendapat secara lisan.

Dengan karakteristiknya yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan kehidupan nyata siswa, model Kontekstual sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan berbicara. Harahap (2024) menegaskan bahwa dalam era Kurikulum Merdeka, pendekatan kontekstual sangat efektif untuk

mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan komunikasi lisan siswa.<sup>27</sup>

#### **f. Relevansi Model Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Model pembelajaran kontekstual memiliki relevansi yang signifikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa mereka.

##### Relevansi Model Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

- 1) Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Nyata Kontekstual memungkinkan guru untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengalaman nyata siswa. Hal ini mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang diungkapkan oleh Jauhari bahwa Kontekstual membantu siswa memahami konteks di mana mereka belajar.<sup>28</sup>
- 2) Meningkatkan Keterlibatan Siswa. Dengan menggunakan metode Kontekstual, siswa lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ini dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia,

---

<sup>27</sup> Astiana Harahap Pd M., *Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka* (Penerbit Adab, n.d.), hlm. 53.

<sup>28</sup> Suhartono Suhartono and Anik Indramawan, *Group Investigation; Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran* (Academia Publication, 2021), hlm. 24.

karena mereka merasa lebih relevan dan terhubung dengan materi yang diajarkan.

- 3) Efektivitas dalam Meningkatkan Hasil Belajar. Penelitian di berbagai sekolah menunjukkan bahwa penggunaan model Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai contoh, penelitian di kelas IV menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 61,25 sebelum penerapan Kontekstual menjadi 76,66 setelahnya, menunjukkan adanya pengaruh positif dari model ini terhadap hasil belajar.
- 4) Pengembangan Keterampilan Berbicara. Kontekstual juga berfokus pada pengembangan keterampilan berbicara siswa. Dengan melibatkan diskusi kelompok dan presentasi, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat dan ide mereka secara lisan, yang merupakan komponen penting dalam pembelajaran bahasa.

## **B. Indikator Penelitian**

Indikator kemampuan berbicara digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis kontekstual dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Indikator ini disusun berdasarkan kajian teori tentang keterampilan berbicara serta disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini tidak dibuat terlalu banyak agar fokus dan mudah diukur selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun indikator kemampuan berbicara siswa dalam penelitian ini meliputi:

1. Kelancaran berbicara, yaitu kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau pendapat secara lisan tanpa banyak jeda atau keraguan.
2. Ketepatan penggunaan kosakata, yaitu kemampuan siswa memilih kata yang sesuai dengan konteks pembicaraan dan mudah dipahami.

3. Keruntutan isi pembicaraan, yaitu kemampuan siswa menyampaikan gagasan secara terstruktur dan saling berkaitan.
4. Kejelasan intonasi dan pelafalan, yaitu kemampuan siswa mengucapkan kata dengan jelas serta menggunakan intonasi yang tepat.
5. Kepercayaan diri dalam berbicara, yaitu keberanian siswa untuk berbicara di depan guru dan teman-temannya tanpa rasa takut atau malu.

Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam penyusunan rubrik penilaian tes kemampuan berbicara serta selaras dengan indikator dan kegiatan pembelajaran yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)..

### C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2

#### Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Hasil Pembahasan	Persamaan dengan Penelitian Penulis	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
1	Amijaya & Ristiani (2021) Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (Kontekstual) pada Sekolah Dasar <sup>29</sup>	Penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kontekstual di SD membuat pembelajaran lebih bermakna, siswa lebih aktif berdiskusi, mengamati, dan mampu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Respons siswa sangat positif terhadap	Sama-sama menggunakan model Kontekstual dan sama-sama pada jenjang SD.	Penelitian ini fokus pada respons dan keaktifan siswa secara umum, sedangkan penelitian penulis fokus pada peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas III.

<sup>29</sup> Amijaya dan Ristiani, "Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (Kontekstual) pada Sekolah Dasar," Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2021, diakses dari : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpbb/article/view/2215>.

		penerapan Kontekstual.		
2	Haziyah, Nugraheni & Ambastari (2024) Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (Kontekstual) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar <sup>30</sup>	Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar Bahasa Indonesia siswa setelah penerapan Kontekstual. Siswa lebih berani bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat.	Sama-sama menggunakan Kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbahasa.	Penelitian terdahulu menilai hasil belajar secara keseluruhan, sementara penelitian penulis menilai kemampuan berbicara secara khusus pada siswa kelas III.
3	Jinanah dkk. (2025) Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas III SD <sup>31</sup>	Penelitian PTK menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara dan hasil belajar dari siklus I ke siklus II setelah penerapan Kontekstual. Siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam mengungkapkan pendapat.	Sama-sama meneliti peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas III dengan model Kontekstual.	Penelitian Jinanah menggunakan desain PTK dua siklus, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode penelitian yang berbeda sesuai rancangan skripsi.

<sup>30</sup> A. Haziyah, N. Nugraheni, dan D. Ambastari, "Penerapan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD," Jurnal Basicedu 8, no. 1 (2024), diakses dari <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/7495>.

<sup>31</sup> Jinanah, Syarifuddin, dan Amelia, "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas III SD," Jurnal Pendidikan (2025), diakses dari <https://ojs.unm.ac.id/jppsd/article/view/66375>.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan landasan teori serta rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka dapat diajukan hipotesis tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Melalui penerapan model pembelajaran berbasis kontekstual diduga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas III SDN 100412 Pinagar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis kontekstual dalam proses pembelajaran, diduga kemampuan berbicara siswa kelas III pada mata pelajaran Bahasa Indonesia akan meningkat secara signifikan.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 100412 Pinagar, yang terletak di Kecamatan Arse, Kabupaten Tapanuli Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan tempat yang relevan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis kontekstual guna meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan berlangsung mulai tanggal 16 Juli 2025 sampai dengan 16 Agustus 2025. Rentang waktu tersebut mencakup tahapan persiapan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang diterapkan.

#### B. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam istilah lain disebut *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas atau di sekolah.<sup>48</sup> Fokus utama dari PTK adalah pada aktivitas pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, bukan pada aspek input seperti silabus atau materi pelajaran, maupun

---

<sup>48</sup> Fery Muhamad Firdaus dkk., *Penelitian Tindakan Kelas di SD/MI: Dilengkapi Tutorial Olah Data dan Sitasi Berbantuan Software (Statcal, SPSS, Anates, Microsoft Excel, Publish or Perish, Mendeley)* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2022), hlm.6

pada hasil akhir seperti nilai atau prestasi belajar siswa.<sup>49</sup> PTK berangkat dari permasalahan yang nyata terjadi di kelas, sehingga pelaksanaannya bersifat reflektif, kolaboratif, dan partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran secara langsung melalui tindakan-tindakan perbaikan yang sistematis dan berkesinambungan.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada proses dan interaksi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Peneliti berusaha memahami secara mendalam bagaimana model pembelajaran berbasis kontekstual diterapkan dalam proses belajar mengajar serta sejauh mana model tersebut memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena pembelajaran secara holistik dan menggambarkan perubahan-perubahan yang terjadi secara deskriptif.<sup>50</sup>

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tahap perencanaan mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemilihan media pembelajaran kontekstual, dan penyusunan instrumen penilaian kemampuan berbicara. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis kontekstual dalam

---

<sup>49</sup> Nurhafit Kurniawan M.Pd S. Pd, *Penelitian Tindakan Kelas ( PTK)* (Deepublish, 2017), hlm. 8.

<sup>50</sup> I. Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata* (Anak Hebat Indonesia, 2020), hlm. 19.

proses belajar mengajar di kelas III. Tahap observasi dilakukan secara sistematis untuk mencatat aktivitas siswa, keterlibatan dalam proses pembelajaran, dan perubahan kemampuan berbicara siswa. Sedangkan tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilaksanakan, sekaligus menjadi dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Melalui metode penelitian tindakan kelas ini, diharapkan terjadi perubahan yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Model pembelajaran berbasis kontekstual yang diterapkan memberikan peluang bagi siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dan situasi nyata dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi solusi praktis dalam menghadapi permasalahan pembelajaran yang sering dialami di tingkat sekolah dasar.

### **C. Latar dan Subyek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 100412 Pinagar, yang berlokasi di Kecamatan Arse, Kabupaten Tapanuli Selatan. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas III dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat, keterbatasan dalam menggunakan kosakata yang tepat, serta kurangnya kelancaran dalam menyampaikan ide secara lisan.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 100412 Pinagar, yang berjumlah sebanyak 20 siswa. Seluruh siswa dalam kelas tersebut akan terlibat dalam proses tindakan yang dilakukan, mengingat tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat secara langsung pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis kontekstual terhadap peningkatan kemampuan berbicara mereka.

Pemilihan subjek ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperbaiki kemampuan komunikasi lisan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

#### **D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen adalah alat yang digunakan pada saat peneliti menggunakan suatu metode adalah cara yang digunakan penelitian.<sup>51</sup> Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data berupa observasi, tes dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu

---

<sup>51</sup> Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik* (Kencana, n.d.), hlm. 12.

kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.<sup>52</sup>

## 2. Tes Kemampuan Berbicara

Tes kemampuan berbicara merupakan salah satu instrumen utama dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana perkembangan dan peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah diterapkan model pembelajaran berbasis kontekstual. Tes ini dirancang untuk menilai kemampuan siswa dalam menyampaikan ide, pendapat, atau cerita secara lisan dengan memperhatikan beberapa aspek penting dalam keterampilan berbicara. Keterampilan menggunakan bahasa lisan dalam kondisi tertentu yang bertujuan untuk menjalin komunikasi atau melakukan interaksi.<sup>53</sup>

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto-foto dapat memperkuat data yang diperoleh dari penelitian serta dengan foto juga dapat memberikan informasi yang jelas.<sup>54</sup>

## E. Pengembangan Instrumen

Dalam penelitian ini, instrumen dikembangkan sebagai alat untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis kontekstual

---

<sup>52</sup> Satriadi Anoesyirwan Moeins, Tubel Agusven., Sjukun, Sumardi., *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF* (Cv. Azka Pustaka, 2023), hlm. 107.

<sup>53</sup> Michael G. Clyne, *Community Languages: The Australian Experience* (Cambridge University Press, 1991), hlm. 11.

<sup>54</sup> Sarmanu, *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Statistika* (Airlangga University Press, 2017), hlm. 51.

terhadap kemampuan berbicara siswa. Instrumen yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu lembar observasi aktivitas siswa dan guru, serta tes kemampuan berbicara siswa.

#### 1. Pengembangan Instrumen

Instrumen disusun berdasarkan indikator-indikator kemampuan berbicara yang sesuai dengan kompetensi dasar pada kurikulum Bahasa Indonesia untuk kelas III sekolah dasar. Pengembangan instrumen dilakukan secara sistematis agar mampu mengukur aspek-aspek kemampuan berbicara secara komprehensif. Indikator kemampuan berbicara yang dijadikan acuan dalam pengembangan instrumen antara lain:

- a. Kelancaran Berbicara
- b. Ketepatan Pengucapan Kata
- c. Keruntutan Isi Pembicaraan
- d. Kejelasan Intonasi dan Pelafalan
- e. Kepercayaan Diri Dalam Berbicara

Instrumen tes berupa tugas berbicara dalam bentuk praktik langsung seperti mendeskripsikan gambar, menceritakan pengalaman, atau berdialog sesuai tema pelajaran. Sedangkan lembar observasi digunakan untuk mencatat proses keterlibatan siswa dan aktivitas guru selama pembelajaran kontekstual berlangsung.

## 2. Validitas Instrumen

Untuk memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur aspek yang hendak diteliti, maka dilakukan validitas isi (content validity). Validitas isi mengacu pada sejauh mana isi dari instrumen telah sesuai dengan indikator-indikator kemampuan berbicara dan tujuan pembelajaran. Proses validasi dilakukan melalui expert judgment, yaitu dengan melibatkan para ahli di bidang pendidikan Bahasa Indonesia dan metodologi pembelajaran. Draf instrumen diserahkan kepada para ahli untuk dikaji dari aspek:

- a. Kesesuaian indikator dengan kompetensi dasar.
- b. Keterbacaan dan kejelasan item instrumen.
- c. Relevansi item terhadap tujuan pembelajaran kontekstual.
- d. Kelayakan instrumen untuk digunakan pada tingkat perkembangan siswa kelas III.

Setelah dilakukan penilaian dan pemberian masukan oleh para ahli, instrumen kemudian direvisi dan disempurnakan berdasarkan saran yang diberikan. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diyakini memiliki tingkat validitas yang baik dan layak untuk mengukur kemampuan berbicara siswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kontekstual.

Berikut ini adalah contoh lembar observasi aktivitas siswa dan guru, serta format tes kemampuan berbicara siswa yang bisa digunakan dalam penelitian "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kontekstual terhadap

Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 100412 Pinagar, Kecamatan Arse, Kabupaten Tapanuli Selatan.

**a. Lembar Observasi Aktivitas Guru**

Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran berbasis kontekstual yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk menilai kesesuaian kegiatan guru dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta langkah-langkah pembelajaran berbasis kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Observer memberikan tanda (✓) pada kolom skor sesuai dengan keterlaksanaan aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung

Skor:

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

No	Aspek yang Diamati	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
1	Guru membuka pembelajaran dengan mengaitkan materi dengan pengalaman atau kehidupan sehari-hari siswa				
2	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas kepada siswa				
3	Guru memberikan motivasi dan apersepsi yang relevan dengan materi pembelajaran				

4	Guru menyajikan materi pembelajaran sesuai dengan konteks kehidupan nyata siswa				
5	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat				
6	Guru membimbing siswa untuk berbicara dan menyampaikan cerita atau pengalaman secara lisan				
7	Guru melaksanakan pembelajaran melalui diskusi atau kerja kelompok				
8	Guru memberikan contoh (pemodelan) berbicara yang baik dan benar				
9	Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap penampilan berbicara siswa				
10	Guru mengajak siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung				
11	Guru melakukan penilaian kemampuan berbicara siswa sesuai dengan rubrik penilaian				
12	Guru menutup pembelajaran dengan menyimpulkan materi dan menyampaikan tindak lanjut				

#### Kriteria Penilaian

Skor maksimal = 48

Skor minimal = 12

Hasil observasi aktivitas guru digunakan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan pembelajaran berbasis kontekstual dan sebagai bahan refleksi untuk perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

1) Menceritakan pengalaman liburan.

Penjelasan: Siswa diminta untuk menceritakan secara lisan tentang pengalaman liburan mereka, baik di rumah maupun saat bepergian.

Contoh: “Saat liburan kemarin, saya pergi ke rumah nenek di kampung. Saya bermain di sawah dan membantu nenek memberi makan ayam.”



2) Mendeskripsikan gambar yang disediakan.

Penjelasan: Siswa diberikan sebuah gambar dan diminta untuk mendeskripsikan isi gambar secara lisan. Gambar dapat berupa suasana pasar, sekolah, taman.

Contoh: “Pada gambar ini terlihat anak-anak sedang bermain di taman. Ada yang bermain ayunan, ada juga yang berlari-lari. Mereka terlihat senang.”



3) Berdialog secara berpasangan sesuai tema yang telah ditentukan.

Penjelasan: Siswa berpasangan dan melakukan percakapan sesuai dengan tema tertentu, seperti “di pasar,” “di sekolah,” atau “mengajak bermain.”

Contoh:

- a) Siswa A: “Hai, mau bermain kelereng nanti sore?”
- b) Siswa B: “Boleh, aku akan bawa kelerengku dari rumah. Kita main di lapangan ya!” Siswa
- c) B: “Boleh, aku akan bawa kelerengku dari rumah. Kita main di lapangan ya!”



Rubrik Penilaian Tes Kemampuan Berbicara:

No	Aspek Penilaian	Deskripsi
1	<b>Kelancaran Berbicara</b>	Kemampuan siswa berbicara dengan lancar tanpa banyak jeda atau keraguan
2	<b>Ketepatan Kosakata dan Kalimat</b>	Kemampuan menggunakan kosakata dan kalimat yang sesuai dengan konteks cerita
3	<b>Keruntutan Isi Cerita</b>	Kemampuan menyampaikan cerita secara runtut, logis, dan sesuai topik
4	<b>Intonasi dan Pelafalan</b>	Kejelasan pengucapan kata dan ketepatan intonasi saat berbicara
5	<b>Kepercayaan Diri</b>	Keberanian dan sikap percaya diri saat berbicara di depan kelas

**Skala Penilaian:**

- 4 = Sangat Baik
- 3 = Baik
- 2 = Cukup
- 1 = Kurang

## F. Langkah-Langkah Prosedur Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Fokus PTK pada siswa yang terjadi di kelas. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya. Dalam penelitian tindakan kelas ada tiga unsur atau konsep, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.
2. Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas proses belajar dan mengajar.
3. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.<sup>55</sup>

Kurt Lewin menyatakan bahwa PTK terdiri atas beberapa siklus, setiap siklus terdiri atas beberapa langkah, yaitu:

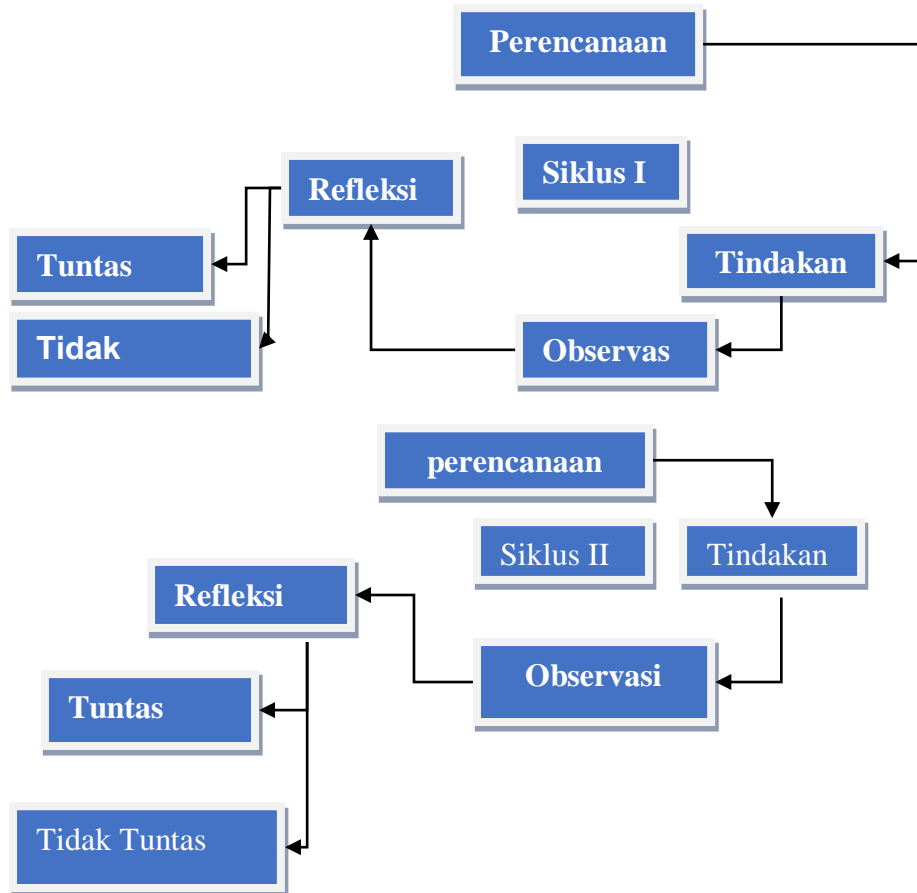
- a. Perencanaan
- b. Tindakan
- c. Observasi

---

<sup>55</sup> Riska Febriany Sofian and Anita Anggraeni, "AN ANALYSIS THE USE OF VISUAL MEDIA IN TEACHING ENGLISH TO YOUNG LEARNERS," *PROJECT (Professional Journal of English Education)* 4, no. 4 (July 12, 2021), hlm. 622, <https://doi.org/10.22460/project.v4i4.p622-627>.

d. Refleksi<sup>56</sup>

Keempat langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.1**

**Siklus Model PTK Kurt Lewin**

Penelitian ini dilakukan 2 siklus 4 pertemuan pada siklus I dan 2 pertemuan dan pada siklus II ada 2 pertemuan diantaranya:

1. Perencanaan

Perencanaan adalah mengembangkan rencana Tindakan yang secara kritis untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Rencana penelitian

<sup>56</sup> Kurt Lewin, "Action Research and Minority Problems," *Journal of Social Issues*, Vol. 2, No. 4 (November 1946), hlm. 34-46.

Tindakan kelas hendaknya tersusun dari segi defenisi harus propektif pada tindakan, rencana itu harus memandang kedepan. Rencana PTK hendaknya cukup fleksibel untuk dapat diadaptasi, kamdungan pengaruh yang tidak dapat digunakan kendala yang belum kelihatan. Perencanaan di susun berdasarkan masalah dan hipotesis Tindakan yang diuji secara empiric sehingga perubahan yang diharapkan dapat mengidentifikasi asfek dan hasil PBM. Tahap perencanaan merupakan langkah awal dalam proses PTK. Pada tahap ini, peneliti merancang seluruh kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Hal-hal yang direncanakan antara lain:

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis kontekstual.
- b. Menentukan materi ajar dan tujuan pembelajaran.
- c. Menyusun alat evaluasi berupa tes kemampuan berbicara dan lembar observasi.
- d. Menyiapkan media, bahan ajar, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan kontekstual.
- e. Menetapkan waktu pelaksanaan tindakan.
- f. Tahap ini sangat penting agar proses tindakan berjalan terarah dan terukur.

## 2. Tindakan

Tindakan yang dimaksud disini adalah Tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Tahap ini merupakan pelaksanaan nyata dari rencana yang telah

disusun. Guru atau peneliti mengimplementasikan model pembelajaran berbasis kontekstual dalam proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Contoh tindakan pada penelitian ini:

- a. Guru memfasilitasi siswa dalam kegiatan berbicara dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa.
- b. Siswa dilibatkan dalam diskusi, presentasi, bercerita, atau bermain peran.
- c. Kegiatan belajar berlangsung aktif, komunikatif, dan kontekstual.

### 3. Observasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Tujuannya adalah untuk mengamati dan merekam segala aktivitas yang terjadi selama pembelajaran, baik aktivitas guru maupun siswa. Dalam observasi ini, digunakan lembar observasi guru dan siswa yang mencakup:

- a. Partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan berbicara.
- b. Keaktifan siswa dalam menanggapi pertanyaan atau berdiskusi.
- c. Cara guru menyampaikan materi dan mengelola kelas.

Hasil observasi menjadi data penting untuk dianalisis dalam tahap refleksi.

### 4. Refleksi.

Refleksi merupakan tahap evaluasi dari tindakan yang telah dilakukan. Peneliti menganalisis hasil observasi dan tes kemampuan berbicara siswa untuk mengetahui:

- a. Apakah tujuan tindakan telah tercapai.
- b. Apa saja kendala atau hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran.

- c. Apa perbaikan yang perlu dilakukan untuk siklus berikutnya. Hasil refleksi akan menjadi dasar dalam merancang tindakan pada siklus berikutnya agar pembelajaran menjadi lebih efektif.<sup>57</sup>

## G. Teknik Analisis Penelitian

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan, reduksi data, penyajian atau display data dan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data adalah menyelesaikan data sesuai dengan tujuan masalah, yaitu mencari nilai rata-rata kelas.

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan: X = Nilai rata-rata

x = Jumlah semua nilai siswa

n = Jumlah siswa

Untuk mencari persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal digunakan rumus secara berikut:

$$\sum \frac{\text{Siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100$$

Dari hasil persentase yang didapat, maka dapat diketahui seberapa besar kemampuan siswa pada tahap pelaksanaan pembelajaran dengan melihat aspek penilaian. Sedangkan untuk mengetahui ketuntasan siswa

---

<sup>57</sup> Fitrianti, *Sukses Profesi Guru dengan Penelitian Tindakan Kelas* (Deepublish, 2016), hlm. 75.

secara individu yaitu dengan menyesuaikan nilai siswa dengan KKM yang telah di tentukan yaitu 75.

2. Penyajian Data Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan.
3. Kesimpulan atau Verifikasi Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Penarikan Kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Analisis Data Hasil Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus pada semester ganjil tahun ajaran 2025 dengan tempat penelitian di kelas III SDN 100412 Pinagar, Kecamatan Arseka, Kabupaten Tapanuli Selatan, mulai tanggal 16 Juli 2025 sampai dengan 16 Agustus 2025.

Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas III yang berjumlah 12 orang, terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru dan guru kelas III bertindak sebagai observer.

#### **1. Kondisi Awal**

Sebelum dilakukan tindakan pembelajaran, peneliti terlebih dahulu melakukan tes awal untuk menilai kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi secara lisan. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menyampaikan pengalaman secara jelas, runtut, dan percaya diri.

Berdasarkan hasil analisis, dari 12 siswa hanya 4 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 8 siswa lainnya belum tuntas. Nilai rata-rata siswa pada prasiklus adalah 66 dengan

persentase ketuntasan sebesar 33,3%. Berikut hasil belajar siswa pada pra siklus disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

**Tabel 4. 18**

**Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus**

Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
81-100	2	16,7%	Sangat Baik
61-80	4	33,3%	Baik
51-60	4	33,3%	Cukup
≤ 50	2	16,7%	Kurang
Jumlah	12	100%	

Ada 2 siswa (16,7%) dalam kategori sangat baik, 4 siswa (33,3%) dalam kategori baik, 4 siswa (33,3%) dalam kategori cukup, 2 siswa 16,7% dalam kategori kurang. Sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4. 19**

**Analisis Hasil Belajar Siswa Pra Siklus**

Ketuntasan Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	4	33,3%
Belum Tuntas	8	66,7%
Jumlah	12	100%

Analisis ketuntasan belajar siswa yang ditunjukkan pada tabel 4.2 bahwa dari total 12 siswa, 4 siswa tuntas (33,3%) dan 8 siswa belum tuntas

(66,7%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa belum mencapai hasil yang maksimal sehingga diharapkan dapat di tingkatkan pada pertemuan berikutnya.

## **2. Siklus I**

### **a. Pertemuan 1**

#### **1) Perencanaan**

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas merancang seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Perencanaan dilakukan secara sistematis agar pelaksanaan tindakan dapat berjalan terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun hal-hal yang dipersiapkan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

Pertama, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengintegrasikan pendekatan kontekstual. RPP tersebut disusun berdasarkan kompetensi dasar dan indikator yang terdapat dalam kurikulum serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Kedua, peneliti menentukan materi ajar dan merumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara terukur dan terarah.

Ketiga, peneliti menyiapkan alat evaluasi, yaitu tes kemampuan berbicara dan lembar observasi. Tes kemampuan berbicara digunakan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar siswa, sedangkan lembar observasi dipergunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas

guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keempat, peneliti menyiapkan media pembelajaran, bahan ajar, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan kontekstual, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Kelima, peneliti menetapkan waktu pelaksanaan tindakan agar kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam jadwal pelajaran.

Dengan demikian, tahap perencanaan ini menjadi landasan penting agar pelaksanaan tindakan dapat terlaksana secara optimal, sistematis, dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

## **2) Tindakan**

Tindakan dilaksanakan pada hari Rabu, 09 April 2025 di kelas penelitian dengan materi “Menceritakan Pengalaman Pribadi secara Lisan”. Proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun pada tahap perencanaan, dengan rincian sebagai berikut:

### **a) Pendahuluan**

Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, memimpin doa, serta melakukan presensi. Selanjutnya guru memberikan apersepsi melalui tanya jawab ringan, seperti pertanyaan “*Apa pengalaman menyenangkanmu akhir pekan lalu?*”. Apersepsi ini bertujuan untuk menghubungkan pengalaman nyata siswa dengan materi pembelajaran. Setelah itu, guru

menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu agar siswa mampu menceritakan pengalaman pribadi secara lisan dengan bahasa yang runtut, lancar, dan percaya diri. Guru juga menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran.

#### **b) Kegiatan Inti**

Kegiatan inti dilaksanakan dengan menerapkan tujuh komponen pendekatan Kontekstual, yaitu:

- (1) *Konstruktivisme*: siswa menuliskan poin-poin pengalaman liburannya.
- (2) *Inquiry*: siswa menggali ide cerita melalui tanya jawab dengan guru agar cerita lebih terarah.
- (3) *Questioning*: guru memberikan pertanyaan yang mendorong siswa memperluas ide cerita pribadinya.
- (4) *Learning Community*: siswa berpasangan untuk saling menceritakan pengalaman pribadi mereka.
- (5) *Modelling*: guru mencontohkan cara menceritakan pengalaman pribadi secara lisan dengan runtut, intonasi yang tepat, dan sikap percaya diri.
- (6) *Reflection*: siswa menyebutkan pelajaran yang diperoleh setelah kegiatan berbagi cerita.
- (7) *Authentic Assessment*: beberapa siswa maju ke depan kelas untuk menceritakan pengalaman pribadinya secara lisan di hadapan teman-temannya.

### **c) Kegiatan Penutup**

Pada tahap penutup, guru memberikan penguatan dan apresiasi terhadap usaha serta keberanian siswa dalam bercerita. Selanjutnya, guru bersama siswa menyimpulkan isi pembelajaran hari itu, khususnya terkait pentingnya menceritakan pengalaman pribadi secara lisan dengan bahasa yang baik dan runtut. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru memberikan penugasan berupa menulis rencana cerita tentang pengalaman lain yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya, kemudian menutup pembelajaran dengan doa bersama.

### **3) Observasi**

Observasi dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran pada awal Januari 2025. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Kontekstual pada materi “Menceritakan Pengalaman Pribadi secara Lisan”. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dengan jumlah aspek yang diamati sebanyak 9 item.

Setiap aspek observasi menggunakan skala penilaian, yaitu:

- a) 4 = Sangat Baik
- b) 3 = Baik
- c) 2 = Cukup
- d) 1 = Kurang

Hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada Siklus I Pertemuan I dapat dilihat secara rinci pada Lampiran , Berikut hasil observasi disajikan dalam Tabel 4.3

**Tabel 4. 20**

**Hasil Observasi Siswa dan Guru pada Siklus I Pertemuan 1**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah item yang diobservasi</b>	<b>Rata-rata item yang terlaksana</b>	<b>Rata-rata item yang tidak terlaksana</b>
Siswa	9	6 (64%)	3 (36%)
Guru	9	7 (77%)	2 (23%)

Berdasarkan tabel di atas, hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada Siklus I Pertemuan I menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran masih berada pada kategori cukup baik. Aktivitas guru memperoleh persentase sebesar 77%, sedangkan aktivitas siswa memperoleh persentase sebesar 64%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa item yang belum terlaksana secara optimal, baik dari sisi guru maupun siswa.

Siswa cenderung masih kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sedangkan guru belum sepenuhnya mampu memaksimalkan semua aspek yang telah direncanakan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada Pertemuan II Siklus I

**Tabel 4. 21****Frekuensi Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1**

<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
81-100	2	16,7%	Sangat Baik
61-80	4	33,3%	Baik
51-60	4	33,3%	Cukup
≤ 50	2	16,7%	Kurang
Jumlah	12	100%	

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, meenujuekkan bahwa ada 2 siswa (16,7%) dalam kateegori sangat baik, 4 siswa (33,3%) dalam kateegori baik, 4 siswa (33,3%) dalam kateegori cukup, 2 siswa 16,7% dalam kategori kurang. Sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

**Tabel 4. 22****Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus 1 Pertemuan 1**

<b>Ketuntasan Belajar Siswa</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Persentase</b>
Tuntas	4	33,3%
Belum Tuntas	8	66,7%
Jumlah	12	100%

Analisis ketuntasan belajar siswa yang ditunjukkan pada Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa dari total 12 siswa, terdapat 4 siswa yang tuntas (33,3%) dan 8 siswa yang belum tuntas (66,7%). Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa belum mencapai hasil yang maksimal sehingga perlu ditingkatkan pada pertemuan berikutnya. Untuk lebih jelasnya, nilai hasil belajar siswa dapat dilihat pada lampiran.

#### **4) Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar pada siklus I pertemuan 1, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada materi Menceritakan Pengalaman Pribadi secara Lisan belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan belajar siswa yang hanya mencapai 33,3% (4 siswa tuntas dari 12 siswa).

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa guru masih perlu meningkatkan pengelolaan kelas, terutama dalam membimbing siswa agar lebih aktif bertanya, berpendapat, serta berani menceritakan pengalamannya secara lisan. Aktivitas siswa juga masih tergolong “cukup” dengan rata-rata skor 64%, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih pasif dan kurang percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, pada siklus berikutnya perlu dilakukan perbaikan, di antaranya dengan memperbanyak penggunaan media pembelajaran yang menarik, memberikan motivasi lebih kepada siswa, serta memperkuat kegiatan diskusi kelompok agar siswa lebih berani mengungkapkan pendapat. Diharapkan melalui perbaikan ini, hasil belajar siswa dapat

meningkat dan persentase ketuntasan mencapai kriteria yang telah ditetapkan.

## **b. Pertemuan 2**

### **1) Perencanaan**

Pada tahap perencanaan pertemuan 2, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang lebih terarah dengan tujuan memperbaiki kekurangan pada pertemuan sebelumnya. Perencanaan yang dilakukan meliputi:

- (a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis kontekstual dengan materi Menceritakan Pengalaman Pribadi secara Lisan.
- (b) Menentukan tujuan pembelajaran yang diharapkan siswa mampu menceritakan pengalaman pribadi secara runtut, jelas, dan percaya diri.
- (c) Menyusun instrumen penilaian berupa lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, serta tes kemampuan berbicara.
- (d) Menyiapkan media pembelajaran berupa gambar pendukung dan kartu pertanyaan untuk memancing ide cerita siswa.
- (e) Merancang strategi pembelajaran dengan menekankan pada diskusi berpasangan dan kegiatan presentasi individu agar siswa lebih aktif dan percaya diri.

- (f) Menetapkan waktu pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua sesuai jadwal penelitian.

Tahap perencanaan ini sangat penting untuk memastikan proses tindakan berjalan lebih baik dibandingkan dengan pertemuan pertama, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **2) Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 14 April 2025 dengan materi Mengenal dan Menceritakan Anggota Keluarga. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan alokasi waktu  $2 \times 35$  menit yang terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu:

### **a) Pendahuluan**

- (1) Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, doa, dan presensi.
- (2) Guru memberikan apersepsi melalui tanya jawab ringan, misalnya: “Siapa yang tinggal bersama kamu di rumah?”.
- (3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta langkah-langkah yang akan dilakukan.

### **b) Kegiatan Inti**

Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan Kontekstual melalui tujuh Guru menempelkan media gambar pancasila didepan.

- (1) *Konstruktivisme*: Siswa menggambar struktur keluarga masing-masing.

- (2) *Inquiry*: Siswa menuliskan informasi tentang setiap anggota keluarga, seperti nama, peran, dan hobi.
- (3) *Questioning*: Guru bertanya kepada siswa, “Apa yang paling kamu sukai dari keluargamu?”.
- (4) *Learning Community*: Siswa berdiskusi dengan teman kelompok untuk saling memperkenalkan anggota keluarga.
- (5) *Modelling*: Guru mencontohkan cara memperkenalkan anggota keluarga secara lisan dengan intonasi dan pengucapan yang jelas.
- (6) *Reflection*: Siswa menyampaikan kesan dan pelajaran yang diperoleh dari kegiatan.
- (7) *Authentic Assessment*: Siswa maju ke depan kelas untuk memperkenalkan anggota keluarganya.

### **c) Kegiatan Penutup**

- (1) Guru memberikan penguatan serta apresiasi kepada siswa yang berani tampil memperkenalkan keluarga.
- (2) Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran hari itu.
- (3) Guru memberikan tugas lanjutan berupa membuat kartu nama anggota keluarga yang akan dipresentasikan pada pertemuan berikutnya.

### **3) Observasi**

Observasi pada pertemuan kedua dilakukan oleh observer (guru kelas) dengan menggunakan instrumen lembar observasi aktivitas guru dan

aktivitas siswa. Instrumen observasi memuat 9 aspek yang diamati baik pada guru maupun siswa, dengan skala penilaian sebagai berikut:

- a) 4 = Sangat Baik
- b) 3 = Baik
- c) 2 = Cukup
- d) 1 = Kurang

Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dengan model Kontekstual pada materi *Mengenal dan Menceritakan Anggota Keluarga*. Aspek yang diamati meliputi aktivitas guru mulai dari membuka, menyampaikan, hingga menutup pembelajaran, serta aktivitas siswa mulai dari memperhatikan, bertanya, berdiskusi, hingga melakukan presentasi di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus I pertemuan II dapat dilihat pada lampiran. Aspek yang diamati terdiri dari 9 item pada lembar observasi guru dan 9 item pada lembar observasi siswa. Hasil observasi guru pada pertemuan ini disajikan pada Tabel 4.6 berikut.

**Tabel 4. 23**

**Hasil Observasi Siswa dan Guru pada Siklus I Pertemuan 2**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah item yang diobservasi</b>	<b>Rata-rata item yang terlaksana</b>	<b>Rata-rata item yang tidak terlaksana</b>
Siswa	9	7 (77%)	2 (23%)

Guru	9	7,5 =8 (83%)	1 (17)
------	---	--------------	--------

Berdasarkan tabel di atas, hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus I pertemuan II dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh sudah mengalami peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya. Aktivitas guru menunjukkan kategori baik dengan persentase 83%, sedangkan aktivitas siswa masih berada pada kategori baik dengan persentase 77%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan lebih baik, namun masih terdapat beberapa indikator pada siswa yang belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dan peningkatan pada siklus berikutnya agar aktivitas siswa dapat lebih optimal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan pada siklus I pertemuan 2 dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 4. 24**

**Frekuensi Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 2**

Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
81-100	2	16,7%	Sangat Baik
61-80	6	50,0%	Baik
51-60	2	16,7%	Cukup
≤ 50	2	16,7%	Kurang
Jumlah	12	100%	

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, menunjukkan bahwa ada 2 siswa (16,7%) dalam kategori sangat baik, 6 siswa (50,0%) dalam kategori baik, 2 siswa (16,7%) dalam kategori cukup, 2 siswa (16,7%) dalam kategori kurang. Sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut:

**Tabel 4. 25**

**Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus 1 Pertemuan 2**

<b>Ketuntasan Belajar Siswa</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Persentase</b>
Tuntas	8	66,7%
Belum Tuntas	4	33,3%
Jumlah	12	100%

Analisis ketuntasan belajar siswa yang ditunjukkan pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari total 12 siswa, terdapat 8 siswa yang tuntas (66,7%) dan 4 siswa yang belum tuntas (33,3%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I pertemuan II belum mencapai hasil yang maksimal, sehingga perlu ditingkatkan pada pertemuan berikutnya. Untuk lebih jelasnya mengenai nilai hasil belajar siswa dapat dilihat pada lampiran.

#### **4) Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi dan tes hasil belajar pada siklus I pertemuan II, terlihat adanya peningkatan dibandingkan pertemuan

sebelumnya. Aktivitas guru memperoleh persentase 83% dengan kategori baik, sedangkan aktivitas siswa memperoleh rata-rata 8 dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran sudah mulai mengalami peningkatan, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang belum maksimal, seperti keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.

Hasil tes belajar siswa juga menunjukkan peningkatan ketuntasan, yaitu 8 siswa (66,7%) dinyatakan tuntas, sedangkan 4 siswa (33,3%) belum tuntas. Meskipun persentase ketuntasan meningkat dari pertemuan sebelumnya, namun masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu  $\geq 80\%$  siswa tuntas.

Dengan demikian, perlu dilakukan perbaikan pada siklus II dengan lebih memaksimalkan penggunaan metode pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa, memberikan bimbingan intensif kepada siswa yang belum tuntas, serta meningkatkan motivasi belajar melalui pemberian penghargaan dan latihan berulang. Adapun persentase peningkatan hasil belajar siswa pada tes awal hingga siklus I disajikan pada Tabel 4.9 berikut:

**Tabel 4. 26**

**Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Tes Awal dan Siklus I**

<b>Kategori</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Persentase Siswa yang Tuntas</b>	<b>Persentase siswa yang tidak tuntas</b>	<b>Jumlah siswa yang tuntas</b>
Tes Awal	66,00	33,3%	66,7%	4

Tes Siklus I Pertemuan 1	66,00	33,3%	66,7%	4
Tes Siklus I Pertemuan 2	72,00	66,7%	33,3%	8

Berdasarkan Tabel 4.9, dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan. Pada tes awal, terdapat 4 siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan sebesar 33,3%. Selanjutnya, pada siklus I pertemuan 1, jumlah siswa yang tuntas tetap 4 orang dengan persentase ketuntasan 33,3%. Pada siklus I pertemuan 2, terjadi peningkatan, yaitu sebanyak 8 siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan mencapai 66,7%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan  $\geq 80\%$ . Oleh karena itu, perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

### 3. Siklus II

#### a. Pertemuan 1

##### 1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan Siklus II Pertemuan 1, peneliti menyusun seluruh kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan agar proses belajar mengajar lebih terarah, sistematis, dan terukur. Adapun hal-hal yang direncanakan antara lain:

- (a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis pendekatan kontekstual dengan materi Menceritakan Kegiatan di Sekolah.
- (b) Menentukan tujuan pembelajaran, yaitu agar siswa mampu menceritakan kegiatan yang mereka lakukan di sekolah secara lisan dengan runtut dan percaya diri.
- (c) Menyusun instrumen evaluasi, berupa tes kemampuan berbicara dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.
- (d) Menyiapkan media dan bahan ajar, seperti gambar kegiatan sekolah, alat tulis, papan tulis, dan kartu kata-kata penting.
- (e) Menentukan strategi pembelajaran yang sesuai menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (Kontekstual), meliputi metode konstruktivisme, inquiry, questioning, learning community, modelling, reflection, dan authentic assessment.
- (f) Menetapkan waktu pelaksanaan pembelajaran, yaitu 70 menit, terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Perencanaan ini dilakukan agar pembelajaran lebih efektif, siswa aktif dalam proses belajar, dan ketuntasan belajar meningkat dibandingkan siklus sebelumnya.

## 2) Tindakan

Dilaksanakan pada Rabu, 16 April 2025, dengan materi Menceritakan Kegiatan di Sekolah. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

**a) Pendahuluan**

- (1) Guru membuka pelajaran dengan salam, doa, dan mengecek kehadiran siswa.
- (2) Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan pengalaman siswa, misalnya: “Apa kegiatan favoritmu saat di sekolah?”
- (3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini agar siswa mampu menceritakan kegiatan sehari-hari di sekolah secara runtut dan percaya diri.

**b) Kegiatan Inti**

Menggunakan model pembelajaran Kontekstual, kegiatan inti dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- (1) *Konstruktivisme*: Siswa menyusun daftar kegiatan harian di sekolah.
- (2) *Inquiry*: Siswa menggali jawaban atas pertanyaan “Apa saja kegiatan dari pagi sampai pulang sekolah?”
- (3) *Questioning*: Guru bertanya tambahan, misalnya “Apa yang kamu lakukan saat istirahat?”
- (4) *Learning Community*: Siswa berdiskusi dalam kelompok kecil dan saling berbagi kegiatan sekolah.
- (5) *Modelling*: Guru memperagakan contoh menceritakan kegiatan sekolah secara runtut dan jelas.
- (6) *Reflection*: Siswa menyimpulkan kegiatan yang paling mereka sukai beserta alasannya.

- (7) *Authentic Assessment*: Siswa maju bercerita di depan kelas tentang kegiatan mereka di sekolah.

**c) Kegiatan Penutup**

- (1) Guru memberikan penguatan dan masukan positif bagi siswa yang aktif.
- (2) Guru menyimpulkan pembelajaran bersama siswa.
- (3) Guru memberikan tugas lanjutan, yaitu menulis rencana kegiatan sekolah favorit untuk diceritakan pada pertemuan berikutnya.

**3) Observasi**

Observasi pada Siklus II Pertemuan I dilakukan untuk menilai aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran materi Menceritakan Kegiatan di Sekolah. Lembar observasi guru memuat 9 indikator mulai dari salam pembuka hingga penutup pembelajaran, dengan skala 1–4 (1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik).

Tabel 4.10 memperlihatkan bahwa pada Siklus II Pertemuan I, rata-rata item yang terlaksana untuk siswa adalah 8 dari 9 aspek (89%), sedangkan pada guru juga 8 dari 9 aspek (94%). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dibandingkan dengan siklus I, di mana siswa terlihat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan guru mampu melaksanakan pembelajaran secara lebih optimal.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang belum terlaksana secara maksimal sehingga tetap perlu ditingkatkan. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II Pertemuan I dapat

dikatakan berjalan lebih baik dibandingkan Siklus I, baik dari segi aktivitas guru maupun siswa, serta menjadi dasar dalam upaya meningkatkan ketuntasan belajar pada siklus berikutnya.

**Tabel 4. 27**

**Hasil Observasi Siswa dan Guru pada Siklus II Pertemuan 1**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah item yang di observasi</b>	<b>Rata-rata item yang terlaksana</b>	<b>Rata-rata item yang tidak terlaksana</b>
Siswa	9	8 (89%)	1 (11%)
Guru	9	8 (94%)	1 (6%)

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II Pertemuan I berjalan lebih baik dibandingkan Siklus I, baik dari segi aktivitas guru maupun siswa, sebagai dasar untuk meningkatkan ketuntasan belajar pada siklus berikutnya.

Hasil tes yang dilaksanakan pada siklus II pertemuan 1 dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 4. 28**

**Frekuensi Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 1**

<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
81-100	2	16,7%	Sangat Baik
61-80	7	58,3%	Baik
51-60	0	0%	Cukup

$\leq 50$	0	0%	Kurang
Jumlah	12	100%	

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada Siklus II Pertemuan 1 menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Dari 12 siswa, 2 siswa memperoleh nilai pada kategori Sangat Baik (81–100) dengan persentase 16,7%, sedangkan 7 siswa berada pada kategori Baik (61–80) dengan persentase 58,3%. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori Cukup (51–60) maupun Kurang ( $\leq 50$ ). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan belajar, namun masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai nilai maksimal. Dengan demikian, pembelajaran pada pertemuan ini dapat dikatakan lebih berhasil dibandingkan pertemuan sebelumnya.

**Tabel 4. 29**

**Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 1**

<b>Ketuntasan Belajar Siswa</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Persentase</b>
Tuntas	9	75%
Belum Tuntas	3	25%
Jumlah		100%

**4) Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi dan tes pada Siklus II Pertemuan 1, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

**a) Aktivitas Guru**

- (1) Aktivitas guru pada Siklus II Pertemuan I menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan persentase keterlaksanaan mencapai 94% dan termasuk dalam kategori Sangat Baik.
- (2) Seluruh langkah pembelajaran telah dilaksanakan secara optimal, mulai dari membuka pelajaran dengan salam, doa, dan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengarahkan kegiatan siswa, hingga menutup pembelajaran.
- (3) Peningkatan aktivitas guru dibandingkan siklus sebelumnya mencerminkan adanya perbaikan dalam pengelolaan kelas serta penerapan strategi pembelajaran yang lebih matang dan terarah. Hal ini berdampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

**b) Aktivitas Siswa**

- (1) Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata keterlaksanaan 8 dari 9 indikator atau sekitar 89%, yang masuk kategori Sangat Baik.
- (2) Siswa tampak lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, antara lain melalui diskusi kelompok, keberanian bercerita di depan kelas, serta kemampuan menjawab pertanyaan guru dengan lebih tepat dan percaya diri.
- (3) Walaupun demikian, masih terdapat beberapa indikator yang belum sepenuhnya terlaksana, misalnya sebagian siswa belum konsisten

dalam berpartisipasi pada kegiatan diskusi atau presentasi. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan motivasi dan bimbingan agar keterlibatan seluruh siswa dapat merata pada siklus berikutnya.

**c) Hasil Belajar Siswa**

- (1) Dari 12 siswa, 9 siswa tuntas dengan persentase ketuntasan 75%, mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya.
- (2) Ketuntasan belum mencapai indikator keberhasilan  $\geq 80\%$ , sehingga perlu dilakukan tindakan perbaikan pada pertemuan berikutnya.

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II Pertemuan I menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik, baik dari segi aktivitas guru, aktivitas siswa, maupun hasil belajar. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama terkait dengan peningkatan partisipasi siswa agar keterlibatan dalam pembelajaran lebih merata. Selain itu, ketuntasan belajar juga perlu ditingkatkan sehingga dapat mencapai target minimal 80% sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Kondisi ini menjadi dasar pertimbangan bagi peneliti untuk merencanakan pertemuan berikutnya dengan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan mampu mengoptimalkan hasil belajar siswa.

## **b. Pertemuan 2**

### **1) Perencanaan**

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas kembali merancang seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran pada Siklus II Pertemuan 2. Perencanaan dilakukan secara lebih matang berdasarkan hasil refleksi pada pertemuan sebelumnya agar pelaksanaan tindakan dapat berjalan lebih terarah dan mampu memperbaiki kekurangan yang masih ditemukan pada siklus sebelumnya. Seluruh langkah disusun secara sistematis sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung efektif serta sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun hal-hal yang dipersiapkan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

Pertama, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah direvisi dengan mengintegrasikan pendekatan Kontekstual secara lebih optimal. RPP tersebut disesuaikan dengan kompetensi dasar, indikator pembelajaran, serta karakteristik peserta didik kelas III. Pada tahap ini, peneliti menambahkan beberapa aktivitas belajar yang bertujuan untuk meningkatkan keberanian dan kelancaran siswa dalam berbicara.

Kedua, peneliti menentukan materi ajar yang akan digunakan pada pertemuan ini, yaitu Menceritakan Hewan Peliharaan Secara Lisan. Peneliti juga merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur,

yaitu agar siswa mampu menyebutkan ciri-ciri hewan peliharaan serta menceritakannya secara runtut, jelas, dan percaya diri.

Ketiga, peneliti menyiapkan alat evaluasi yang meliputi lembar observasi dan rubrik penilaian kemampuan berbicara. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, sedangkan rubrik penilaian digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa melalui aspek kelancaran, keruntutan cerita, intonasi, ketepatan kosakata, dan keberanian tampil.

Keempat, peneliti menyiapkan media pembelajaran yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis Kontekstual. Media tersebut berupa gambar hewan peliharaan, kartu kosakata terkait ciri-ciri hewan, serta lembar kerja yang membantu siswa menyusun urutan cerita sebelum menyampaikannya secara lisan. Media ini dipilih agar siswa dapat lebih mudah menghubungkan pengalaman nyata mereka dengan materi pembelajaran.

Kelima, peneliti menetapkan strategi pembelajaran yang akan digunakan, yaitu penerapan tujuh komponen Kontekstual (konstruktivisme, inquiry, questioning, modelling, learning community, reflection, dan authentic assessment). Strategi ini dirancang untuk memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa dalam berdiskusi, berlatih, dan tampil berbicara.

Keenam, peneliti menetapkan alokasi waktu pelaksanaan tindakan dengan menyesuaikan jadwal pelajaran yang berlaku di kelas.

Penjadwalan yang tepat diperlukan agar seluruh tahapan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik tanpa mengurangi inti kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, tahap perencanaan ini menjadi dasar penting bagi pelaksanaan tindakan pada Siklus II Pertemuan 2 agar seluruh kegiatan dapat terlaksana secara optimal, sistematis, dan selaras dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

## **2) Tindakan**

Tindakan dilaksanakan di kelas penelitian dengan materi “Menceritakan Hewan Peliharaan Secara Lisan.” Proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun pada tahap perencanaan, dengan rincian sebagai berikut:

### **a) Pendahuluan**

Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, memimpin doa, serta melakukan presensi. Selanjutnya, guru memberikan apersepsi melalui tanya jawab ringan, misalnya dengan menanyakan, “Siapa yang memiliki hewan peliharaan di rumah? Hewan apa yang kalian pelihara?” dan “Apa hal menarik dari hewan peliharaan kalian?” Apersepsi ini bertujuan untuk menghubungkan pengalaman nyata siswa dengan materi pembelajaran sehingga siswa dapat mempersiapkan diri untuk bercerita. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu agar siswa mampu menceritakan hewan peliharaan secara lisan dengan bahasa

yang runtut, jelas, dan percaya diri. Guru juga menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran.

#### **b) Kegiatan Inti**

Kegiatan inti dilaksanakan dengan menerapkan tujuh komponen pendekatan Kontekstual, yaitu:

- (1) *Konstruktivisme*: siswa diminta menuliskan poin-poin penting tentang hewan peliharaan mereka, seperti nama hewan, warna tubuh, kebiasaan, makanan favorit, dan hal menarik lainnya.
- (2) *Inquiry*: siswa menggali informasi lebih lanjut mengenai hewan peliharaan tersebut melalui tanya jawab dengan guru agar cerita yang akan disampaikan lebih lengkap dan terarah.
- (3) *Questioning*: guru memberikan pertanyaan yang mendorong siswa mengembangkan ide cerita, seperti “Apa kegiatan favorit hewan peliharaanmu?”, “Bagaimana cara kamu merawatnya?”, dan “Mengapa kamu menyukai hewan tersebut?”
- (4) *Learning Community*: siswa berpasangan atau berkelompok kecil untuk saling bertukar cerita mengenai hewan peliharaan masing-masing. Pada tahap ini siswa berlatih berbicara dengan pendengar terbatas sebelum tampil di depan kelas.
- (5) *Modelling*: guru mencontohkan cara menceritakan hewan peliharaan dengan runtut, suara jelas, intonasi yang tepat, dan sikap percaya diri sehingga dapat dijadikan model oleh siswa sebelum mereka bercerita.

- (6) *Reflection*: siswa mengungkapkan hal-hal yang mereka pelajari selama kegiatan bercerita, seperti cara menyusun cerita, mengatur intonasi, dan mengatasi rasa gugup.
- (7) *Authentic Assessment*: beberapa siswa maju ke depan kelas untuk menceritakan hewan peliharaan mereka secara lisan di hadapan guru dan teman-temannya. Guru menilai kemampuan berbicara siswa berdasarkan aspek kelancaran, ketepatan kosakata, keruntutan cerita, serta kepercayaan diri.

### c) Kegiatan Penutup

Pada tahap penutup, guru memberikan penguatan dan apresiasi terhadap usaha serta keberanian siswa dalam bercerita. Guru juga memberi umpan balik mengenai kualitas cerita siswa dan memberikan dorongan agar mereka terus berlatih berbicara dengan percaya diri. Selanjutnya, guru bersama siswa menyimpulkan isi pembelajaran hari itu, khususnya mengenai pentingnya menyampaikan cerita secara lisan dengan bahasa yang baik dan runtut. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru memberikan penugasan berupa menuliskan kembali kerangka cerita hewan peliharaan untuk disempurnakan pada pertemuan berikutnya. Pembelajaran kemudian ditutup dengan doa bersama.

### 3) Observasi

Observasi pada Siklus II Pertemuan II dilakukan untuk menilai aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran materi *Menceritakan Hewan Peliharaan Secara Lisan*. Aktivitas guru diamati

menggunakan lembar observasi yang memuat 5 indikator mulai dari salam pembuka, penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian materi, pengarahan kegiatan siswa, hingga penutup pembelajaran. Skala penilaian yang digunakan adalah:

- a) 4 = Sangat Baik
- b) 3 = Baik
- c) 2 = Cukup
- d) 1 = Kurang

Berdasarkan hasil observasi, guru memperoleh jumlah skor 66 dari skor maksimal 68, sehingga persentase keterlaksanaan aktivitas guru sebesar 97% dengan kategori Sangat Baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan seluruh langkah pembelajaran dengan optimal sesuai rencana.

Sementara itu, aktivitas siswa diamati melalui 9 indikator yang mencakup partisipasi, kerjasama dalam diskusi, keberanian bercerita di depan kelas, serta ketepatan menjawab pertanyaan guru. Dari 12 siswa, jumlah total skor yang diperoleh adalah 423 dari skor maksimal 432, dengan nilai rata-rata kelas 35. Persentase keterlaksanaan aktivitas siswa berkisar antara 97% hingga 100%, sehingga termasuk dalam kategori Sangat Baik.

**Tabel 4. 30****Hasil Observasi Siswa dan Guru pada Siklus II Pertemuan 2**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah item yang di observasi</b>	<b>Rata-rata item yang terlaksana</b>	<b>Rata-rata item yang tidak terlaksana</b>
Siswa	9	9 (98%)	0 (2%)
Guru	9	9 (100%)	0 (0%)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II Pertemuan II telah berlangsung dengan sangat baik. Aktivitas guru terlaksana secara optimal dan aktivitas siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi pada hampir semua indikator. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai, sehingga penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus ini dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Sedangkan untuk ketuntasan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran dapat diketahui melalui tes lisan yang telah dilaksanakan. Tes ini bertujuan untuk menilai kemampuan siswa dalam menceritakan hewan peliharaan secara lisan. Hasil belajar siswa pada Siklus II pertemuan 2 disajikan pada Tabel berikut:

**Tabel 4. 31****Frekuensi Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 2**

<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
81-100	4	33,3%	Sangat Baik
61-80	8	66,7%	Baik
51-60	0	0%	Cukup
≤ 50	0	0%	Kurang
Jumlah	12	100%	

Berdasarkan Tabel 4.14, hasil belajar siswa pada Siklus II Pertemuan 2 menunjukkan peningkatan signifikan. Dari 12 siswa, semua siswa (100%) telah mencapai ketuntasan belajar. Empat siswa (33,3%) memperoleh nilai Sangat Baik (81–100), sedangkan delapan siswa (66,7%) memperoleh nilai Baik (61–80). Tidak ada siswa yang berada pada kategori Cukup atau Kurang.

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam pelafalan, kosakata, tata bahasa, kefasihan, dan kepercayaan diri. Dengan tercapainya ketuntasan belajar 100%, siklus pembelajaran dapat dihentikan karena indikator keberhasilan telah tercapai.

**Tabel 4. 32****Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 2**

<b>Ketuntasan Belajar Siswa</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Persentase</b>
Tuntas	11	91,7%
Belum Tuntas	1	8,3%
Jumlah	12	100%

Analisis ketuntasan belajar siswa yang ditunjukkan pada tabel 4.15 bahwa dari total 12 siswa, 11 siswa tuntas (91,7%) dan 1 siswa belum tuntas (8,3%). Berdasarkan hasil penilaian kemampuan berbicara pada Siklus II, diperoleh bahwa dari total 12 siswa, sebanyak 11 siswa telah mencapai ketuntasan belajar sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Namun, masih terdapat 1 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Siswa tersebut mengalami kesulitan dalam aspek kelancaran tutur, volume suara, dan keruntutan cerita, sehingga nilai akhirnya belum memenuhi batas minimal ketuntasan.

Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan, karena sebagian besar siswa mengalami peningkatan baik dari segi keberanian, kelancaran berbicara, maupun kemampuan menyusun cerita secara runtut. Namun, hasil ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang membutuhkan bimbingan lebih intensif agar mampu mencapai kemampuan berbicara yang optimal.

Persentase ketuntasan belajar pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup baik dibandingkan Siklus I. Akan tetapi, keberadaan 1 siswa yang belum tuntas mengindikasikan bahwa pelaksanaan Kontekstual belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan seluruh siswa. Faktor seperti perbedaan kemampuan awal, kepercayaan diri, dan pengalaman berbicara turut memengaruhi keberhasilan belajar siswa.

#### **4) Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, serta ketuntasan belajar pada Siklus II Pertemuan II, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah mencapai hasil yang sangat optimal. Aktivitas guru menunjukkan keterlaksanaan sebesar 100% dengan kategori Sangat Baik, sedangkan aktivitas siswa memperoleh rata-rata 98% yang juga termasuk kategori Sangat Baik. Hasil ini memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Dengan demikian, tujuan pembelajaran telah tercapai dan penelitian tindakan kelas dihentikan sampai pada siklus ini.

Ketuntasan belajar siswa juga menunjukkan hasil yang memuaskan, dengan 11 dari 12 siswa tuntas (91,7%) dan hanya 1 siswa belum tuntas (8,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang digunakan telah efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Meskipun demikian pada Siklus II pembelajaran kontekstual telah menunjukkan hasil sangat baik dan 11 dari 12 siswa mencapai ketuntasan belajar, namun masih terdapat 1 siswa yang belum tuntas. Kondisi ini menunjukkan adanya kelemahan Kontekstual pada siswa yang kurang percaya diri, memiliki pengalaman terbatas, dan membutuhkan bimbingan lebih mendalam.

Berdasarkan refleksi tersebut, tindakan pada siklus berikutnya tidak perlu dilakukan karena indikator keberhasilan  $\geq 80\%$  telah tercapai, baik dari segi aktivitas maupun ketuntasan belajar siswa. Namun, guru tetap perlu memperhatikan siswa yang belum tuntas agar seluruh siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.16 berikut:

**Tabel 4. 33**

**Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II**

<b>Kategori</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Persentase Siswa yang Tuntas</b>	<b>Persentase Siswa yang Tidak Tuntas</b>	<b>Jumlah Siswa yang Tuntas</b>
Tes Siklus II Pertemuan 1	74	75%	25%	9
Tes Siklus	77	91,7%	8,3%	11

II				
Pertemuan				
2				

Berdasarkan Tabel 4.16, persentase ketuntasan belajar siswa pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada Siklus II pertemuan 1, dari total 12 siswa, sebanyak 9 siswa tuntas (75%), sedangkan 3 siswa belum tuntas (25%). Selanjutnya, pada Siklus II pertemuan 2, terjadi peningkatan, yakni 11 siswa tuntas (91,7%) dan hanya 1 siswa yang belum tuntas (8,3%).

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan ketuntasan belajar siswa. Peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua menandakan bahwa siswa lebih memahami materi dan mampu menerapkan kemampuan berbicara secara lisan, khususnya dalam menceritakan kegiatan di sekolah maupun hewan peliharaan. Dengan demikian, pembelajaran pada Siklus II dapat dikatakan efektif, karena persentase ketuntasan siswa telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan  $\geq 80\%$ . Berikut merupakan peningkatan hasil belajar siswa dari Prasiklus hingga Siklus II yang diuraikan pada Tabel 4.17:

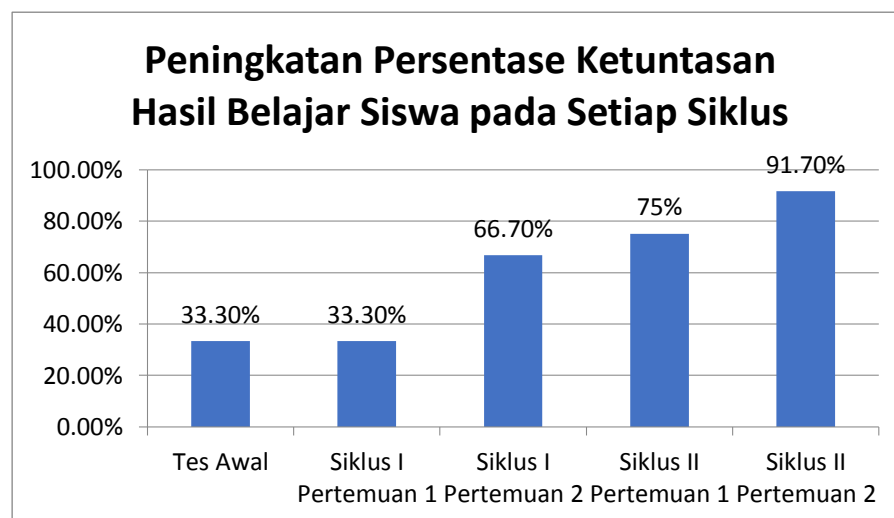
Tabel 4.34

## Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

kategori siklus	jumlah siswa tuntas	persentase jumlah siswa tuntas	jumlah siswa tidak tuntas	persentase jumlah siswa tidak tuntas
Tes Awal	4	33,3%	8	66,7%
Siklus I Pertemuan 1	4	33,3%	8	66,7%
Siklus I Pertemuan 2	8	66,7%	4	33,3%
Siklus II Pertemuan 1	9	75%	3	25%
Siklus II Pertemuan 2	11	91,7%	1	8,3%

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan peningkatan setelah dilaksanakan tindakan pembelajaran. Gambar berikut memperlihatkan perbandingan nilai rata-rata siswa pada tes awal, siklus I, dan siklus II. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan

pemahaman dan kemampuan siswa terhadap materi yang diberikan selama proses pembelajaran.



**Gambar 4. 2**  
**Peningkatan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Setiap Siklus**

Berdasarkan Gambar 4.5 mengenai peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, terlihat adanya perkembangan yang cukup signifikan dari tes awal hingga siklus II. Pada tes awal, persentase ketuntasan hasil belajar siswa baru mencapai 33,30%. Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi dan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pada siklus I pertemuan 1, persentase ketuntasan siswa belum mengalami perubahan, yaitu tetap berada pada angka 33,30%. Hal ini menandakan bahwa penerapan tindakan awal belum memberikan dampak yang optimal terhadap hasil belajar siswa. Namun, setelah dilakukan

refleksi dan perbaikan tindakan pada siklus I pertemuan 2, persentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 66,70%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan mulai memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman siswa.

Perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II memberikan dampak yang lebih signifikan. Pada pertemuan I siklus II, persentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 75%. Selanjutnya, pada siklus II pertemuan 2, persentase ketuntasan mencapai 91,70%. Pencapaian ini sudah melebihi target ketuntasan klasikal yang ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, data tersebut membuktikan bahwa penerapan tindakan perbaikan melalui penelitian tindakan kelas ini efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Proses refleksi yang dilakukan pada setiap akhir siklus menjadi dasar dalam menyusun perbaikan pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat secara bertahap dan berkesinambungan.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diperoleh dari tes awal, siklus I, dan siklus II, dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa kelas III SDN 100412 Pinagar mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis Kontekstual.

Pada tes awal, hanya 33,3% atau sebanyak 4 orang siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan mayoritas siswa lainnya belum mampu mengemukakan ide dan pendapat secara runtut serta percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah dan diperlukan suatu tindakan untuk memperbaikinya.

Setelah diterapkan tindakan pada siklus I, hasil belajar siswa mulai mengalami peningkatan. Pada pertemuan 1 siklus I, persentase ketuntasan masih berada di angka 33,3%. Namun setelah dilakukan refleksi dan perbaikan, pada pertemuan 2 siklus I persentase ketuntasan meningkat menjadi 66,7% atau sebanyak 8 orang siswa yang tuntas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model Kontekstual mulai memberikan dampak positif terhadap keberanian siswa dalam berbicara, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan.

Selanjutnya pada siklus II, penerapan model Kontekstual menunjukkan hasil yang lebih baik. Pada pertemuan 1 siklus II, persentase ketuntasan meningkat menjadi 75% atau sebanyak 9 orang siswa yang tuntas. Kemudian pada pertemuan 2 siklus II persentase ketuntasan meningkat lagi menjadi 91,7% atau sebanyak 11 orang siswa yang tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kontekstual mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan, karena siswa dilibatkan secara aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan kegiatan berkelompok yang berkaitan dengan pengalaman nyata mereka.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Haziyah dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran Kontekstual mampu meningkatkan kelancaran dan keberanian siswa dalam berbicara. Hal tersebut ditunjukkan dalam penelitian ini melalui peningkatan kemampuan berbicara siswa dari Siklus I ke Siklus II, baik dari segi keberanian, keterlibatan, maupun kelancaran dalam menyampaikan cerita.

G Amijaya & Ristiani (2021) juga mendukung hasil penelitian ini bahwa Kontekstual menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual. Pada penelitian ini, siswa lebih mudah memahami materi dan mampu menyampaikan cerita berdasarkan pengalaman nyata, sehingga kemampuan berbicara menjadi lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis kontekstual dalam penelitian tindakan kelas ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 100412 Pinagar.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menemui beberapa keterbatasan. Pertama, keterbatasan waktu membuat penelitian hanya dilakukan dalam dua siklus, sehingga hasil peningkatan kemampuan berbicara siswa belum dapat diamati secara lebih mendalam dalam jangka panjang. Kedua, kemampuan dan keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas tidak merata, masih ada siswa yang pasif dan membutuhkan bimbingan lebih intensif. Ketiga, sarana dan media pembelajaran yang

digunakan masih sederhana, sehingga pembelajaran berbasis kontekstual belum dapat diterapkan secara maksimal. Keempat, peneliti memiliki keterbatasan dalam membagi peran sebagai guru sekaligus peneliti, sehingga pengamatan kadang kurang optimal.

Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi makna penelitian ini, justru menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi penelitian selanjutnya agar dapat dirancang lebih baik dengan waktu yang lebih panjang, media yang lebih variatif, serta strategi pembelajaran yang lebih inovatif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kontekstual terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 100412 Pinagar Kecamatan Arseka Kabupaten Tapanuli Selatan, dapat ditarik kesimpulan yaitu Pelaksanaan pembelajaran berbasis kontekstual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berjalan dengan baik. Guru mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami siswa sehari-hari, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna, menarik, dan tidak monoton.

Kemampuan berbicara siswa kelas III meningkat secara signifikan setelah diterapkan model pembelajaran berbasis kontekstual. Hal ini terlihat dari keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, ketepatan dalam penggunaan bahasa, serta kelancaran berbicara di depan kelas.

Aktivitas dan motivasi siswa mengalami peningkatan. Siswa lebih aktif dalam berdiskusi, berani menyampaikan ide, serta mampu bekerja sama dengan teman sekelas. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis kontekstual mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara.

Respon siswa terhadap pembelajaran juga sangat positif. Mereka merasa lebih mudah memahami materi, lebih antusias dalam mengikuti kegiatan, serta merasa bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih

dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran berbasis kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Tidak hanya memberikan penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan keberanian, kreativitas, dan sikap komunikatif siswa dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis kontekstual berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas III. Siswa menjadi lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, serta mampu menggunakan bahasa yang lebih runtut dan komunikatif dalam kegiatan belajar.

Secara praktis, penerapan Kontekstual memberikan implikasi bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara, akan lebih efektif jika guru mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, memahami makna komunikasi dalam situasi sehari-hari, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan teman-temannya.

Bagi guru, hasil penelitian ini menjadi dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna, tidak hanya berpusat pada guru tetapi melibatkan pengalaman langsung siswa. Bagi sekolah, hasil ini dapat menjadi acuan dalam peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam aspek keterampilan berbahasa lisan.

Sementara bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengkaji model Kontekstual pada keterampilan berbahasa lain, seperti membaca atau menulis.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kontekstual terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 100412 Pinagar Kecamatan Arseka Kabupaten Tapanuli Selatan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Guru

- a. Disarankan agar guru lebih sering menggunakan model pembelajaran berbasis kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan berbicara, karena terbukti mampu meningkatkan keberanian, motivasi, dan keterampilan komunikasi siswa.
- b. Guru hendaknya lebih kreatif dalam merancang kegiatan yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna dan menyenangkan.

#### 2. Bagi Siswa

- a. Siswa diharapkan dapat lebih aktif dan berani untuk berbicara, baik dalam diskusi kelompok maupun di depan kelas, agar kemampuan komunikasi mereka semakin terasah.

- b. Siswa hendaknya memanfaatkan pengalaman sehari-hari sebagai bahan latihan berbicara, sehingga keterampilan berbahasa dapat berkembang secara alami.

### 3. Bagi Sekolah

- a. Pihak sekolah sebaiknya memberikan dukungan dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung penerapan model pembelajaran berbasis kontekstual, misalnya media pembelajaran yang variatif, ruang kelas yang kondusif, serta program pembiasaan berbicara di lingkungan sekolah.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini masih terbatas pada peningkatan kemampuan berbicara. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengkaji penerapan model pembelajaran berbasis kontekstual pada keterampilan berbahasa lainnya (mendengarkan, membaca, menulis) agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.
- b. Penelitian diharapkan dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari jumlah sampel maupun jenjang pendidikan, sehingga hasilnya dapat menjadi rujukan yang lebih umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ahmad, Erwin Eka Saputra, and Chairan Zibar L. Parisu. *Menjadi Guru Profesional: Panduan Menguasai 8 Keterampilan Dasar Mengajar*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia, 2025.
- Ahmad Khairuddin, and Toni Nasution. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Merdeka Kreasi Group, n.d.
- Amin, and Linda Yurike Susan Sumendap. *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Pusat Penerbitan LPPM, 2022
- Amijaya, D., & Ristiani, D. (2021). Model pembelajaran kontekstual pada sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 45–54. .
- Anta. *MODEL PEMBELAJARAN Kontekstual DAN RME TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA*. GUEPEDIA, n.d.
- Aziz, Ilham. *Motivasi Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Depan Umum*. Penerbit Andi, 2024.
- Clyne, Michael G. *Community Languages: The Australian Experience*. Cambridge University Press, 1991.
- Dalman. *Keterampilan Menulis - Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada, 2021
- Fitrianti. *Sukses Profesi Guru dengan Penelitian Tindakan Kelas*. Deepublish, 2016.
- Firdaus, Fery Muhamad, Maulana Arafat Lubis, Abdul Razak, and Nashran Azizan. *Penelitian Tindakan Kelas di SD/MI: Dilengkapi Tutorial Olah Data dan Sitasi Berbantuan Software (Statcal, SPSS, Anates, Microsoft Excel, Publish or Perish, Mendeley)*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2022.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2015.
- Harahap, Asriana. “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Padangsidimpuan.” *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (January 28, 2020): 23–40. <https://doi.org/10.53515/CJI.2020.1.1.23-40>.
- Harefa, Foahonoa Zisokhi Nehe, Mesrawati Ndruru, Wiwin Cintia Dewi Bu’ulolo, Irman Imawan Laia, Matius Halawa, Darmawan. *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Kontekstual) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa pada Materi Dimensi Tiga*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2024.
- Hari Wahyono. *Dasar-Dasar Terampil Berbicara*. Deepublish, n.d.
- Hayaturraiyah, H., & Harahap, A. (2022). Strategi pembelajaran di pendidikan dasar kewarganegaraan melalui metode active learning tipe quiz team. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(1), 108–122.
- Haziyah, A., Nugraheni, N., & Ambastari, D. (2024). Penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 455–456.
- Jinanah, S., Syarifuddin, & Amelia. (2025). Penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas III SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 33–42..
- Jaya, I. Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama, Bandung, 2013..
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81–90.

- Lewin, K. (1946). Action research and minority problems. *Journal of Social Issues*, 2(4), 34–46.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10..
- Makmur, Elfira. *Integrasi Model DL-Kontekstual untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Instalasi Penerangan Listrik*. Penerbit NEM, 2023.
- Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Kencana, n.d.
- Mustadi, Ali, Rizky Amelia, Wahyu Nuning Budiarti, Deri Anggraini, Eva Amalia, and Ari Susandi. *Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dan Bersastra yang Efektif di Sekolah Dasar*. UNY Press, 2021.
- Martiman, Rebecca Evelyn Laiya, Anita Zagoto, Murnihati Sarumaha, Darmawan Harefa, Indah Permata Sari Lase, Baziduhu Laia, Yohanna Theresia Venty Fau, Kaminudin Telaumbanua, Sri Florina Laurence Zagoto, Tatema Telaumbanua, Model-Model Pembelajaran (Jawa Barat: CV.Jejak, 2023).
- Nashihin, Husna. *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara, 2017.
- Nurgiantoro, Burhan. *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa*. UGM PRESS, 2018.
- Nurhafit Kurniawan. *Penelitian Tindakan Kelas ( PTK)*. Deepublish, 2017.
- Pd, Asriana Harahap, M. *Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka*. Penerbit Adab, n.d.
- . *Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka*. Penerbit Adab, n.d.
- Pradita, Linda Eka, and Rani Jayanti. *Berbahasa Produktif melalui Keterampilan Berbicara: Teori dan Aplikasi*. Penerbit NEM, 2021.
- . *Berbahasa Produktif melalui Keterampilan Berbicara: Teori dan Aplikasi*. Penerbit NEM, 2021.
- Pulungan, Fera Anugreni & Muhammad Anhar. *Strategi Peningkatan Konsep Matematika Diskrit Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Kontekstual)*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2020.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers, Jakarta, 2012.
- Sarmanu. *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Statistika*. Airlangga University Press, 2017.
- Satriadi, Anoesyirwan Moeins, Tubel Agusven, Sjukun, Sumardin, *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF*. Cv. Azka Pustaka, 2023.
- Setiyadi. *Pembelajaran CIRC dan Reproduksi Puisi*. Penerbit NEM, 2021.
- Sofian, R. F., & Anggraeni, A. (2021). An analysis of the use of visual media in teaching English to young learners. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 4(4), 622–627.
- Sugiarto, Toto. *Contextual Teaching and Learning (Kontekstual)*. cv. Mine, 2020.
- Suhartono, Suhartono, and Anik Indramawan. *Group Investigation; Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran*. Academia Publication, 2021.
- Sulistio, Andi. *PENERAPAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM READING COMPREHENSION*. Penerbit P4I, 2022.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013.
- Susila, Heni Rita, and Arief Qosim. *Strategi Belajar dan Pembelajaran: Untuk Mahasiswa FKIP*. Syiah Kuala University Press, 2022

- Trianto. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Bumi Aksara, Jakarta, 2009.
- Uno Hamzah B. Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Bumi Aksara, Jakarta, 2014.

## Lampiran 1

## Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

## 1. RPP 1: TEMA – MENCERITAKAN PENGALAMAN PRIBADI SECARA LISAN

<b>Identitas RPP</b>	
<b>Satuan Pendidikan</b>	SDN 100412 Pinagar
<b>Kelas / Semester</b>	III / Genap
<b>Mata Pelajaran</b>	Bahasa Indonesia
<b>Topik / Materi Pokok</b>	Menceritakan Pengalaman Pribadi secara Lisan
<b>Alokasi Waktu</b>	2 x 35 menit (1 pertemuan)
<b>Model Pembelajaran</b>	Kontekstual

## 1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, siswa diharapkan dapat:

- Menyampaikan pengalaman pribadi secara lisan dengan urutan yang runtut.
- Menggunakan kosakata dan kalimat yang sesuai dengan konteks cerita.
- Menunjukkan keberanian dan percaya diri saat berbicara di depan kelas.
- Berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.

## 2. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>
<b>Pendahuluan</b>	-Mengucapkan salam, doa dan presensi - Apersepsi: Tanya jawab ringan “Apa pengalaman menyenangkanmu akhir pekan lalu?” - Menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan	10 menit
<b>Kegiatan Inti</b>	Menggunakan 7 komponen Kontekstual: 1. <b>Konstruktivisme</b> : Siswa menuliskan poin pengalaman liburannya. 2. <b>Inquiry</b> : Menggali ide cerita melalui tanya jawab. 3. <b>Questioning</b> : Guru memberi pertanyaan untuk memperluas cerita. 4. <b>Learning Community</b> : Diskusi kelompok berpasangan saling berbagi cerita. 5. <b>Modelling</b> : Guru mencontohkan cara bercerita yang baik. 6. <b>Reflection</b> : Siswa menyebutkan pelajaran yang diperoleh dari kegiatan. 7. <b>Authentic Assessment</b> : Siswa maju bercerita di	50 menit

	depan kelas.	
<b>Penutup</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru memberikan penguatan dan apresiasi</li> <li>- Menyimpulkan pelajaran hari ini bersama siswa</li> <li>- Penugasan: Menulis rencana cerita tentang pengalaman lain untuk esok hari.</li> </ul>	10 menit

### 3. Penilaian Pembelajaran

a. Teknik Penilaian: Unjuk kerja berbicara (penilaian autentik)

b. **Rubrik Penilaian Kemampuan Berbicara**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skor 4 (SB)</b>	<b>Skor 3 (B)</b>	<b>Skor 2 (C)</b>	<b>Skor 1 (K)</b>
<b>Kelancaran</b>	Mampu menyampaikan ide atau pendapat secara lisan	Sangat lancar	Cukup lancar	Banyak jeda dan ragu	Terputus-putus saat berbicara
<b>Ketepatan Kosakata</b>	Mampu memilih kata yang sesuai dengan konteks pembicaraan	Sangat tepat dan bervariasi	Umumnya tepat	Beberapa kesalahan	Banyak kesalahan
<b>Isi Pembicaraan</b>	Mampu menyampaikan gagasan secara terstruktur	Sangat sesuai dan terstruktur	Umumnya sesuai dan cukup runtut	Kurang sesuai dan tidak runtut	Tidak sesuai dan tidak runtut
<b>Intonasi &amp; Artikulasi</b>	Mampu mengucapkan kata dengan jelas	Sangat jelas dan ekspresif	Cukup jelas	Kurang jelas	Tidak jelas dan monoton
<b>Kepercayaan Diri</b>	Sikap saat berbicara di depan kelas	Sangat percaya diri	Cukup percaya diri	Agak ragu-ragu	Takut, menunduk, tak mau bicara

**Skor Maksimal :20**

**KKM : 15 ( 75%)**

## Lampiran 2

## Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

### 1. RPP 2: TEMA – MENGENAL ANGGOTA KELUARGA

Identitas RPP	
Satuan Pendidikan	SDN 100412 Pinagar
Kelas / Semester	III / Genap
Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia
Topik / Materi Pokok	Mengenal dan Menceritakan Anggota Keluarga
Alokasi Waktu	2 x 35 menit (1 pertemuan)
Model Pembelajaran	Kontekstual

### 2. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, siswa diharapkan dapat:

- a. Menyebutkan anggota keluarganya secara lisan dengan bahasa yang sesuai.
- b. Menyampaikan peran dan kegemaran anggota keluarganya.
- c. Menunjukkan keberanian berbicara di depan kelas.
- d. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok dan tanya jawab.

### 3. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Waktu
<b>Pendahuluan</b>	-Mengucapkan salam dan doa -Apersepsi: Tanya jawab ringan seperti “Siapa yang tinggal bersama kamu di rumah?” - Menyampaikan tujuan pembelajaran	10 menit
<b>Kegiatan Inti</b>	Menggunakan pendekatan Kontekstual: 1. <b>Konstruktivisme</b> : Siswa menggambar struktur keluarga mereka. 2. <b>Inquiry</b> : Siswa menuliskan informasi tentang masing-masing anggota keluarga (nama, peran, hobi). 3. <b>Questioning</b> : Guru bertanya “Apa yang paling kamu sukai dari keluargamu?” 4. <b>Learning Community</b> : Siswa berdiskusi dengan teman kelompok dan saling memperkenalkan anggota keluarga. 5. <b>Modelling</b> : Guru memberi contoh memperkenalkan keluarga secara lisan dengan intonasi dan pengucapan jelas. 6. <b>Reflection</b> : Siswa menyebutkan apa yang mereka pelajari hari ini. 7. <b>Authentic Assessment</b> : Siswa maju memperkenalkan anggota keluarganya.	50 menit

<b>Penutup</b>	- Memberikan penguatan dan apresiasi kepada siswa yang berani tampil - Menyimpulkan pembelajaran - Memberi tugas lanjutan: Membuat kartu nama anggota keluarga dan ceritakan di pertemuan berikutnya	10 menit
----------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------

### 3. Penilaian Pembelajaran

a. **Teknik Penilaian:** Unjuk kerja berbicara (penilaian autentik)

b. **Instrumen Penilaian: Rubrik Kemampuan Berbicara**

Aspek	Indikator	Skor 4 (SB)	Skor 3 (B)	Skor 2 (C)	Skor 1 (K)
<b>Kelancaran</b>	Berbicara lancar dan runtut tanpa banyak jeda	Sangat lancar	Cukup lancar	Kurang lancar	Sering terhenti atau ragu
<b>Kosakata</b>	Menggunakan kosakata yang tepat dalam mengenalkan keluarga	Sangat tepat dan bervariasi	Tepat dengan sedikit pengulangan	Beberapa kesalahan	Banyak kesalahan penggunaan kata
<b>Isi Pembicaraan</b>	Informasi tentang anggota keluarga lengkap dan relevan	Sangat lengkap dan logis	Cukup lengkap	Kurang lengkap atau tidak urut	Tidak sesuai topik
<b>Kejelasan Intonasi dan Pelafalan</b>	Pengucapan jelas, intonasi tepat	Sangat jelas dan ekspresif	Cukup jelas	Kurang jelas	Tidak jelas dan datar
<b>Kepercayaan Diri</b>	Menunjukkan ekspresi dan keberanian saat tampil di depan kelas	Sangat percaya diri	Percaya diri	Agak ragu-ragu	Tidak percaya diri atau diam

**Skor Maksimal :20**

**Lampiran 3**

## Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

### 1. RPP 3: TEMA – KEGIATAN DI SEKOLAH

<b>Identitas RPP</b>	
<b>Satuan Pendidikan</b>	SDN 100412 Pinagar
<b>Kelas / Semester</b>	III / Genap
<b>Mata Pelajaran</b>	Bahasa Indonesia
<b>Topik / Materi Pokok</b>	Menceritakan Kegiatan di Sekolah
<b>Alokasi Waktu</b>	2 x 35 menit (1 pertemuan)
<b>Model Pembelajaran</b>	Kontekstual

#### 1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, siswa diharapkan dapat:

- a. Menyampaikan kegiatan yang dilakukan di sekolah secara lisan dengan urutan logis.
- b. Menggunakan kosakata yang sesuai dengan aktivitas di sekolah.
- c. Menunjukkan keberanian saat berbicara di depan teman-temannya.
- d. Berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan refleksi.

#### 2. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>
<b>Pendahuluan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru membuka pelajaran dengan salam, doa, dan mengecek kehadiran.</li> <li>- Apersepsi: "Apa kegiatan favoritmu saat di sekolah?"</li> <li>- Menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.</li> </ul>	10 menit
<b>Kegiatan Inti</b>	<p>Model Kontekstual:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Konstruktivisme</b>: Siswa menyusun daftar kegiatan harian di sekolah.</li> <li>2. <b>Inquiry</b>: Menggali jawaban atas pertanyaan: "Apa saja kegiatan dari pagi sampai pulang sekolah?"</li> <li>3. <b>Questioning</b>: Guru bertanya "Apa yang kamu lakukan saat istirahat?"</li> <li>4. <b>Learning Community</b>: Siswa berdiskusi kelompok kecil dan saling berbagi kegiatan sekolah.</li> <li>5. <b>Modelling</b>: Guru memperagakan contoh menceritakan kegiatan sekolah.</li> <li>6. <b>Reflection</b>: Siswa menyimpulkan kegiatan yang paling mereka sukai dan alasannya.</li> <li>7. <b>Authentic Assessment</b>: Siswa bercerita di depan kelas tentang kegiatannya di sekolah.</li> </ol>	50 menit

<b>Penutup</b>	- Guru memberikan penguatan dan masukan positif. - Menyimpulkan pembelajaran bersama siswa. - Tugas: Menulis rencana kegiatan sekolah favorit untuk diceritakan besok.	10 menit
----------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------

### 3. Penilaian Pembelajaran

a. **Teknik Penilaian:** Unjuk kerja berbicara

b. **Instrumen Penilaian (Rubrik Berbicara)**

Aspek	Indikator	Skor 4 (SB)	Skor 3 (B)	Skor 2 (C)	Skor 1 (K)
<b>Kelancaran Berbicara</b>	Mampu berbicara tanpa ragu dan runtut	Sangat lancar dan percaya diri	Cukup lancar	Sering terhenti	Sering diam / kehilangan fokus
<b>Kosakata &amp; Kalimat</b>	Menggunakan kata dan struktur kalimat sesuai kegiatan sekolah	Variatif dan tepat	Umumnya tepat	Banyak kesalahan	Tidak sesuai konteks
<b>Isi &amp; Relevansi</b>	Cerita sesuai tema, runtut dan berurutan dari pagi hingga pulang	Lengkap dan logis	Cukup lengkap	Kurang urut	Tidak sesuai tema
<b>Artikulasi &amp; Intonasi</b>	Pelafalan dan tekanan kata tepat	Sangat jelas dan hidup	Jelas	Kurang jelas	Tidak terdengar
<b>Sikap &amp; Kepercayaan Diri</b>	Menunjukkan rasa percaya diri dan ekspresi saat berbicara	Sangat percaya diri	Cukup percaya diri	Agak ragu	Tidak percaya diri

**Skor Maksimal : 20**

**KKM : 15 (75%)**

## Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

### 1. RPP 4: TEMA – CERITA TENTANG HEWAN PELIHARAAN

Identitas RPP	
Satuan Pendidikan	SDN 100412 Pinagar
Kelas / Semester	III / Genap
Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia
Topik / Materi Pokok	Menceritakan Hewan Peliharaan Secara Lisan
Alokasi Waktu	2 x 35 menit (1 pertemuan)
Model Pembelajaran	Kontekstual

#### 1. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran, siswa diharapkan dapat:

- a. Menyampaikan cerita tentang hewan peliharaan secara lisan dengan urutan dan kalimat yang runtut.
- b. Menggunakan kosakata yang sesuai dan deskriptif.
- c. Menunjukkan kepercayaan diri saat berbicara di depan kelas.
- d. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok dan presentasi.

#### 2. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Waktu
<b>Pendahuluan</b>	- Mengucapkan salam, doa dan presensi. - Apersepsi: Guru bertanya, “Siapa yang punya hewan peliharaan di rumah?” - Menyampaikan tujuan dan langkah pembelajaran hari ini.	10 menit
<b>Kegiatan Inti</b>	Menggunakan 7 komponen Kontekstual: 1. <b>Konstruktivisme</b> : Siswa menggambar atau menuliskan nama hewan peliharaan mereka. 2. <b>Inquiry</b> : Siswa mencari tahu apa makanan, kebiasaan, dan tempat tinggal hewan tersebut. 3. <b>Questioning</b> : Guru bertanya: “Apa yang paling kamu sukai dari hewan peliharaanmu?” 4. <b>Learning Community</b> : Siswa berdiskusi dalam kelompok kecil, lalu saling bercerita. 5. <b>Modelling</b> : Guru memberi contoh cara bercerita tentang hewan peliharaan dengan ekspresi dan intonasi yang tepat. 6. <b>Reflection</b> : Siswa menyebutkan hal paling menarik dari pengalaman bercerita. 7. <b>Authentic Assessment</b> : Siswa bercerita di depan kelas.	50 menit

<b>Penutup</b>	- Memberikan pujian dan masukan kepada siswa yang tampil. - Menyimpulkan pelajaran hari ini. - Penugasan: Buat cerita pendek tentang hewan kesayanganmu untuk pertemuan berikutnya.	10 menit
----------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------

### 3. Penilaian Pembelajaran

a. Teknik Penilaian: Unjuk kerja berbicara (autentik)

b. **Rubrik Penilaian Kemampuan Berbicara**

Aspek	Indikator	Skor 4 (SB)	Skor 3 (B)	Skor 2 (C)	Skor 1 (K)
<b>Kelancaran Berbicara</b>	Mampu menyampaikan cerita tanpa ragu dan mengalir	Sangat lancar	Cukup lancar	Terputus-putus	Ragu dan sering terhenti
<b>Kosakata &amp; Kalimat</b>	Kosakata sesuai tema hewan, bervariasi, dan mudah dipahami	Sangat tepat dan bervariasi	Umumnya tepat	Terbatas dan kurang tepat	Tidak sesuai konteks
<b>Isi Cerita</b>	Informasi lengkap: jenis, kebiasaan, makanan, dan alasan suka	Sangat lengkap danurut	Cukup lengkap	Kurang lengkap	Tidak sesuai tema
<b>Pelafalan &amp; Intonasi</b>	Pengucapan kata dan nada suara sesuai	Sangat jelas dan tepat	Cukup jelas	Kurang jelas	Tidak terdengar atau monoton
<b>Kepercayaan Diri</b>	Siswa tampil percaya diri saat berbicara di depan kelas	Sangat percaya diri	Cukup percaya diri	Agak ragu-ragu	Tidak percaya diri

**Skor Maksimal: 20**

**KKM : 15 ( 75%)**

## Lampiran 5

### Instrumen Observasi Aktivitas Siswa

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Siswa menjawab salam, doa, dan terlibat dalam apersepsi	✓
2.	Siswa menggambar struktur keluarga (konstruktivisme)	✓
3.	Siswa menuliskan informasi anggota keluarganya (inquiry)	✓
4.	Siswa menjawab pertanyaan guru dan mengajukan pertanyaan (questioning)	✓
5.	Siswa berdiskusi dan bekerja sama dengan kelompok (learning community)	✓
6.	Siswa menirukan contoh berbicara dari guru (modelling)	✓
7.	Siswa menyebutkan apa yang dipelajari hari ini (reflection)	✓
8.	Siswa maju memperkenalkan anggota keluarganya di depan kelas (authentic assessment)	✓
9.	Siswa menyimak kesimpulan dan menerima tugas lanjutan	✓

Instrumen observasi ini dirancang untuk mengamati dan menilai aktivitas siswa selama penerapan model Kontekstual dalam pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Indonesia. Tabel observasi terdiri dari sembilan aspek utama yang mencerminkan tahapan pembelajaran dari pembukaan hingga penutup, dimana setiap aspek dikaitkan dengan komponen spesifik Kontekstual untuk memastikan pembelajaran berlangsung kontekstual dan bermakna.

## Lampiran 6

### Hasil Lembar Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I Pertemuan I

#### Skala Penilaian:

- 4 = Sangat Baik
- 3 = Baik
- 2 = Cukup
- 1 = Kurang

No	Nama Siswa	Aspek yang diamati									Jumlah Skor	Persentase	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1.	Mahdi	3	3	3	2	2	2	2	3	3	23	64%	Cukup
2.	Anggun	3	3	3	2	2	2	2	3	3	23	64%	Cukup
3.	Serina	3	3	3	2	2	2	2	3	3	23	64%	Cukup
4.	Nayla	3	3	3	2	2	2	2	3	3	23	64%	Cukup
5.	Ruqiah	3	3	3	2	2	2	2	3	3	23	64%	Cukup
6.	Rifka	3	3	3	2	2	2	2	3	3	23	64%	Cukup
7.	Imam	3	3	3	2	2	2	2	3	3	23	64%	Cukup
8.	Mangaraja	3	3	3	2	2	2	2	3	3	23	64%	Cukup
9.	Nahyani	3	3	3	2	2	2	2	3	3	23	64%	Cukup
10.	Aftia	3	3	3	2	2	2	2	3	3	23	64%	Cukup
11.	Anhar	3	3	3	2	2	2	2	3	3	23	64%	Cukup
12.	Fahreza	3	3	3	2	2	2	2	3	3	23	64%	Cukup
Jumlah Total Nilai											276		
Nilai Rata-Rata Kelas											23		
Persentase Kelas												64%	
Kategori													Cukup

#### Keterangan

- Jumlah Total Nilai = 276
- Skor maksimal total = 432 ( $12 \times 36$ )
- Nilai Rata-Rata Kelas =  $276 \div 12 = 23$
- Persentase kelas =  $\frac{276}{432} \times 100\% = 64\%$

## Lampiran 7

### Hasil Lembar Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I Pertemuan II

#### Skala Penilaian:

- 4 = Sangat Baik
- 3 = Baik
- 2 = Cukup
- 1 = Kurang

No	Nama Siswa	Aspek yang diamati									Jumlah Skor	Persentase	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1.	Mahdi	4	3	3	3	3	3	2	3	3	27	75%	Baik
2.	Anggun	4	3	3	3	3	3	2	3	3	27	75%	Baik
3.	Serina	4	3	3	3	3	3	3	3	3	28	78%	Baik
4.	Nayla	4	4	3	3	3	3	3	3	3	30	83%	Baik
5.	Ruqiah	3	3	3	2	2	2	2	3	3	27	75%	Baik
6.	Rifka	4	3	3	3	3	3	2	3	3	27	75%	Baik
7.	Imam	4	4	3	3	3	3	3	3	3	30	83%	Baik
8.	Mangaraja	3	3	3	3	3	3	2	3	3	27	75%	Baik p
9.	Nahyani	4	4	3	3	3	3	3	3	3	30	83%	Baik
10.	Aftia	4	3	3	3	3	3	2	3	3	27	75%	Baik
11.	Anhar	3	3	3	2	2	2	2	3	3	23	64%	Baik
12.	Fahreza	4	3	3	3	3	3	2	3	3	27	75%	Baik
Jumlah Total Nilai											330		
Nilai Rata-Rata Kelas											28		
Persentase Kelas												77%	
Kategori													Baik

#### Keterangan

- Jumlah Total Nilai = 330
- Skor maksimal total = 432 (12 × 36)
- Nilai Rata-Rata Kelas =  $330 \div 12 = 28$
- Persentase kelas =  $\frac{330}{432} \times 100\% = 77\%$

Berdasarkan analisis skor individual, terdapat tiga siswa yang meraih persentase tertinggi yaitu 83%, yaitu Nayla, Imam, dan Nahyani. Ketiga siswa ini menunjukkan konsistensi yang baik dalam hampir semua aspek yang diamati, terutama pada aspek konstruktivisme (aspek 1 dan 2) dimana mereka memperoleh

skor 4 (Sangat Baik), menunjukkan kemampuan yang baik dalam menghubungkan pengalaman pribadi dengan materi pembelajaran. Sementara itu, mayoritas siswa lainnya memperoleh persentase 75%, seperti Mahdi, Anggun, Serina, Ruqiah, Rifka, Mangaraja, Aftia, dan Fahreza, yang menunjukkan partisipasi yang konsisten dan baik dalam sebagian besar aspek pembelajaran.

## Lampiran 8

### Hasil Lembar Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II Pertemuan I

#### Skala Penilaian:

- 4 = Sangat Baik
- 3 = Baik
- 2 = Cukup
- 1 = Kurang

No	Nama Siswa	Aspek yang diamati									Jumlah Skor	Persentase	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1.	Mahdi	4	4	4	4	4	3	3	3	3	32	89%	Sangat Baik
2.	Anggun	4	4	4	4	3	3	3	3	3	31	86%	Sangat Baik
3.	Serina	4	4	4	4	4	3	3	3	3	32	89%	Sangat Baik
4.	Nayla	4	4	4	4	4	4	3	3	3	34	94%	Sangat Baik
5.	Ruqiah	4	4	4	4	3	3	3	3	3	31	86%	Sangat Baik
6.	Rifka	4	4	4	4	4	3	3	3	3	32	89%	Sangat Baik
7.	Imam	4	4	4	4	4	3	3	3	3	34	94%	Sangat Baik
8.	Mangaraja	4	4	4	3	3	3	3	3	3	31	86%	Sangat Baik
9.	Nahyani	4	4	4	4	4	3	3	3	3	34	94%	Sangat Baik
10.	Aftia	4	4	4	4	4	3	3	3	3	32	89%	Sangat Baik
11.	Anhar	4	4	4	4	3	3	3	3	3	31	86%	Sangat Baik
12.	Fahreza	4	4	4	4	4	3	3	3	3	32	89%	Sangat Baik
Jumlah Total Nilai											386		
Nilai Rata-Rata Kelas											32		
Persentase Kelas												89%	
Kategori													Sangat Baik

#### Keterangan

- Jumlah Total Nilai = 386
- Skor maksimal total = 432 ( $12 \times 36$ )
- Nilai Rata-Rata Kelas =  $386 \div 12 = 32$
- Persentase kelas =  $\frac{386}{432} \times 100\% = 89\%$

Hasil observasi aktivitas siswa pada Siklus II Pertemuan I menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Seluruh 12 siswa berhasil mencapai kategori "Sangat Baik" dengan rentang persentase 86-94%, yang mengindikasikan keberhasilan penerapan model

kontekstual dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kemampuan berbicara.

Tiga siswa dengan pencapaian tertinggi yaitu Nayla, Imam, dan Nahyani meraih persentase 94%, menunjukkan konsistensi yang luar biasa dalam hampir semua aspek pembelajaran. Sementara itu, mayoritas siswa lainnya mencapai persentase 89% dan 86%, yang tetap masuk dalam kategori sangat baik. Yang paling mencolok adalah peningkatan dramatis pada aspek-aspek awal pembelajaran (konstruktivisme dan inquiry) dimana hampir seluruh siswa memperoleh skor maksimal 4, menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam menghubungkan pengalaman pribadi dengan materi dan melakukan eksplorasi mandiri.

## Lampiran 9

### Hasil Lembar Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II Pertemuan II

#### Skala Penilaian:

- 4 = Sangat Baik
- 3 = Baik
- 2 = Cukup
- 1 = Kurang

No	Nama Siswa	Aspek yang diamati									Jumlah Skor	Persentase	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1.	Mahdi	4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	97%	Sangat Baik
2.	Anggun	4	4	4	4	4	3	4	4	4	35	97%	Sangat Baik
3.	Serina	4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	97%	Sangat Baik
4.	Nayla	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	100%	Sangat Baik
5.	Ruqiah	4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	97%	Sangat Baik
6.	Rifka	4	4	4	4	4	3	4	4	4	35	97%	Sangat Baik
7.	Imam	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	100%	Sangat Baik
8.	Mangaraja	4	4	4	4	3	4	4	4	4	35	97%	Sangat Baik
9.	Nahyani	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	100%	Sangat Baik
10.	Aftia	4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	97%	Sangat Baik
11.	Anhar	4	4	4	4	3	4	3	4	4	35	97%	Sangat Baik
12.	Fahreza	4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	97%	Sangat Baik
Jumlah Total Nilai											423		
Nilai Rata-Rata Kelas											35		
Persentase Kelas												98%	
Kategori													Sangat Baik

#### Keterangan

- Jumlah Total Nilai = 423
- Skor maksimal = 432 ( $12 \times 36$ )
- Nilai Rata-Rata Kelas =  $423 \div 12 = 35$
- Persentase kelas =  $\frac{423}{432} \times 100\% = 98\%$

Hasil observasi aktivitas siswa pada Siklus II Pertemuan II menunjukkan pencapaian yang sangat luar biasa dengan seluruh 12 siswa meraih kategori "Sangat Baik" dan rata-rata kelas mencapai 98%. Pencapaian ini merupakan puncak keberhasilan penerapan model Kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III. Tiga siswa yaitu Nayla, Imam, dan Nahyani

berhasil mencapai skor sempurna 100%, sementara sembilan siswa lainnya meraih persentase 97%, menunjukkan konsistensi yang sangat tinggi dalam semua aspek pembelajaran.

## Lampiran 10

### Instrumen Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan I

#### Skala Penilaian:

- 4 = Sangat Baik
- 3 = Baik
- 2 = Cukup
- 1 = Kurang

No	Aspek yang diamati	Skor (1–4)		
1.	Guru membuka pelajaran dengan salam, doa, apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran	3		
2.	Guru mengaitkan materi dengan pengalaman siswa (konstruktivisme)	3		
3.	Guru membimbing siswa menemukan informasi tentang topik (inquiry)	3		
4.	Guru mengajukan pertanyaan pemicu dan memberi kesempatan siswa bertanya (questioning)	2		
5.	Guru memfasilitasi siswa bekerja sama dalam kelompok (learning community)	3		
6.	Guru memberi contoh berbicara yang baik (modelling)	3		
7.	Guru membimbing siswa melakukan refleksi (reflection)	2		
8.	Guru menilai kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan nyata (authentic assessment)	3		
9.	Guru menilai kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan nyata (authentic assessment)	3		
<b>Jumlah Skor</b>		<b>Skor Maksimal</b>	<b>Persentase</b>	<b>Keterangan</b>
25		36	69%	Cukup

Observer,

Wapiq Aziza Rambe

## Lampiran 11

### Instrumen Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan II

#### Skala Penilaian:

- 4 = Sangat Baik
- 3 = Baik
- 2 = Cukup
- 1 = Kurang

No	Aspek yang diamati	Skor (1–4)		
1.	Guru membuka pelajaran dengan salam, doa, apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran	4		
2.	Guru mengaitkan materi dengan pengalaman siswa (konstruktivisme)	3		
3.	Guru membimbing siswa menemukan informasi tentang topik (inquiry)	3		
4.	Guru mengajukan pertanyaan pemicu dan memberi kesempatan siswa bertanya (questioning)	3		
5.	Guru memfasilitasi siswa bekerja sama dalam kelompok (learning community)	4		
6.	Guru memberi contoh berbicara yang baik (modelling)	3		
7.	Guru membimbing siswa melakukan refleksi (reflection)	3		
8.	Guru menilai kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan nyata (authentic assessment)	3		
9.	Guru menilai kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan nyata (authentic assessment)	4		
<b>Jumlah Skor</b>		<b>Skor Maksimal</b>	<b>Persentase</b>	<b>Keterangan</b>
30		36	83%	Baik

Observer,

Wapiq Aziza Rambe

## Lampiran 12

### Instrumen Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan I

#### Skala Penilaian:

- 4 = Sangat Baik
- 3 = Baik
- 2 = Cukup
- 1 = Kurang

No	Aspek yang diamati	Skor (1-4)		
1.	Guru membuka pelajaran dengan salam, doa, apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran	4		
2.	Guru mengaitkan materi dengan pengalaman siswa (konstruktivisme)	4		
3.	Guru membimbing siswa menemukan informasi tentang topik (inquiry)	4		
4.	Guru mengajukan pertanyaan pemicu dan memberi kesempatan siswa bertanya (questioning)	3		
5.	Guru memfasilitasi siswa bekerja sama dalam kelompok (learning community)	4		
6.	Guru memberi contoh berbicara yang baik (modelling)	4		
7.	Guru membimbing siswa melakukan refleksi (reflection)	3		
8.	Guru menilai kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan nyata (authentic assessment)	4		
9.	Guru menilai kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan nyata (authentic assessment)	4		
<b>Jumlah Skor</b>		<b>Skor Maksimal</b>	<b>Persentase</b>	<b>Keterangan</b>
34		36	94%	Sangat Baik

Observer,

Wapiq Aziza Rambe

### Lampiran 13

#### Instrumen Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan II

##### Skala Penilaian:

- 4 = Sangat Baik
- 3 = Baik
- 2 = Cukup
- 1 = Kurang

No	Aspek yang diamati	Skor (1-4)		
1.	Guru membuka pelajaran dengan salam, doa, apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran	4		
2.	Guru mengaitkan materi dengan pengalaman siswa (konstruktivisme)	4		
3.	Guru membimbing siswa menemukan informasi tentang topik (inquiry)	4		
4.	Guru mengajukan pertanyaan pemicu dan memberi kesempatan siswa bertanya (questioning)	4		
5.	Guru memfasilitasi siswa bekerja sama dalam kelompok (learning community)	4		
6.	Guru memberi contoh berbicara yang baik (modelling)	4		
7.	Guru membimbing siswa melakukan refleksi (reflection)	4		
8.	Guru menilai kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan nyata (authentic assessment)	4		
9.	Guru menilai kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan nyata (authentic assessment)	4		
<b>Jumlah Skor</b>		<b>Skor Maksimal</b>	<b>Persentase</b>	<b>Keterangan</b>
36		36	100%	Sangat Baik

Observer,

Wapiq Aziza Rambe

## Lampiran 15

Tabel Analisis Tes Hasil Kemampuan Berbicara Siswa Pada Pra Siklus

No	Nama Siswa	Indikator Kemampuan Berbicara					Skor Total	Nilai	Ket
		Pelafalan (1–4)	Kosakata (1–4)	Tata Bahasa (1–4)	Kefasihhan (1–4)	Kepercayaan Diri (1–4)			
1.	Mahdi	3	3	3	2	2	13	63	TT
2.	Anggun	2	2	3	2	2	11	55	TT
3.	Nahyanti	4	3	3	3	3	16	80	T
4.	Serina	3	2	2	2	2	11	55	TT
5.	Ruqiah	2	2	2	2	2	10	50	TT
6.	Rifka	3	3	3	2	2	13	65	TT
7.	Bintang	4	3	4	3	3	17	85	T
8.	Aftia	3	2	3	2	2	12	60	TT
9.	Anhar	2	2	2	2	2	10	50	TT
10.	Nayla	4	3	3	3	3	16	80	T
11.	Fahreza	3	2	3	2	2	12	60	TT
12.	Imam	4	3	4	3	3	17	85	T
Jumlah Nilai Keseluruhan Siswa								788	
Nilai Rata-Rata Siswa								66	
Jumlah Siswa Yang Tuntas									4
Persentase Ketuntasan									33,3%

## Keterangan:

- Skor tiap aspek = 1–4
- Skor total maksimum = 20
- Nilai =  $(\text{Skor Total} \div 20) \times 100$
- T = Tuntas ( $\geq 70$ ) | TT = Tidak Tuntas ( $< 70$ )

Analisis per indikator kemampuan berbicara mengungkapkan bahwa kelemahan utama siswa terletak pada aspek kefasihan dan kepercayaan diri, dimana sebagian besar siswa hanya memperoleh skor 2 dari skala maksimal 4. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa masih tersendat-sendat saat berbicara dan kurang percaya diri ketika tampil di depan kelas. Aspek tata bahasa juga menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, dengan banyak siswa yang kesulitan menyusun kalimat dengan struktur yang benar. Sebaliknya, aspek pelafalan menunjukkan hasil yang relatif lebih baik, dengan beberapa siswa mampu melafalkan kata-kata dengan jelas.

## Lampiran 16

Tabel Analisis Tes Kemampuan Berbicara Siswa Pada Siklus I Pertemuan I

No	Nama Siswa	Indikator Kemampuan Berbicara					Skor Total	Nilai	Ket
		Pelafalan (1–4)	Kosakata (1–4)	Tata Bahasa (1–4)	Kefasihhan (1–4)	Kepercayaan Diri (1–4)			
1.	Mahdi	3	3	3	2	2	13	63	TT
2.	Anggun	2	2	3	2	2	11	55	TT
3.	Nahyanti	4	3	3	3	3	16	80	T
4.	Serina	3	2	2	2	2	11	55	TT
5.	Ruqiah	2	2	2	2	2	10	50	TT
6.	Rifka	3	3	3	2	2	13	65	TT
7.	Bintang	4	3	4	3	3	17	85	T
8.	Aftia	3	2	3	2	2	12	60	TT
9.	Anhar	2	2	2	2	2	10	50	TT
10.	Nayla	4	3	3	3	3	16	80	T
11.	Fahreza	3	2	3	2	2	12	60	TT
12.	Imam	4	3	4	3	3	17	85	T
Jumlah Nilai Keseluruhan Siswa								788	
Nilai Rata-Rata Siswa								66	
Jumlah Siswa Yang Tuntas									4
Persentase Ketuntasan									33,3%

## Keterangan:

- Skor tiap aspek = 1–4
- Skor total maksimum = 20
- Nilai =  $(\text{Skor Total} \div 20) \times 100$
- T = Tuntas ( $\geq 70$ ) | TT = Tidak Tuntas ( $< 70$ )

Kondisi yang relatif stagnan ini dapat dipahami sebagai fase adaptasi awal terhadap model pembelajaran baru, dimana siswa masih dalam proses penyesuaian dengan pendekatan Kontekstual yang menekankan pembelajaran kontekstual. Meskipun belum menunjukkan peningkatan kuantitatif yang signifikan, pertemuan pertama ini menjadi tahap penting untuk memperkenalkan siswa pada konsep pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata mereka. Hasil ini memberikan gambaran bahwa diperlukan waktu dan proses yang lebih intensif untuk mengubah kebiasaan belajar siswa dari pasif menjadi aktif, sehingga menjadi dasar untuk melakukan perbaikan strategi pembelajaran pada pertemuan-pertemuan selanjutnya agar dapat mencapai peningkatan yang diharapkan.

## Lampiran 17

Tabel Analisis Tes Hasil Kemampuan Berbicara Siswa Pada Siklus I Pertemuan II

No	Nama Siswa	Indikator Kemampuan Berbicara					Skor Total	Nilai	Ket
		Pelafalan (1–4)	Kosakata (1–4)	Tata Bahasa (1–4)	Kefasihhan (1–4)	Kepercayaan Diri (1–4)			
1.	Mahdi	3	3	3	3	3	15	75	T
2.	Anggun	3	3	3	2	3	14	70	T
3.	Nahyanti	4	3	3	3	3	16	80	T
4.	Serina	3	3	3	2	2	13	65	TT
5.	Ruqiah	3	2	3	2	2	12	60	TT
6.	Rifka	3	3	3	3	2	14	70	T
7.	Bintang	4	3	4	3	3	17	85	T
8.	Aftia	3	3	3	2	3	14	70	T
9.	Anhar	3	2	2	2	2	11	55	TT
10.	Nayla	4	3	3	3	3	16	80	T
11.	Fahreza	3	3	3	2	2	13	65	TT
12.	Imam	4	3	4	3	3	17	85	T
Jumlah Nilai Keseluruhan Siswa							860		
Nilai Rata-Rata Siswa							72		
Jumlah Siswa Yang Tuntas									8
Persentase Ketuntasan									66,7%

## Keterangan:

- Skor tiap aspek = 1–4
- Skor total maksimum = 20
- Nilai =  $(\text{Skor Total} \div 20) \times 100$
- T = Tuntas ( $\geq 70$ ) | TT = Tidak Tuntas ( $< 70$ )

## Lampiran 18

**Tabel Analisis Tes Hasil Kemampuan Berbicara Siswa Pada Siklus II Pertemuan I**

No	Nama Siswa	Indikator Kemampuan Berbicara					Skor Total	Nilai	Ket
		Pelafalan (1–4)	Kosakata (1–4)	Tata Bahasa (1–4)	Kefasihan (1–4)	Kepercayaan Diri (1–4)			
1.	Mahdi	3	3	3	3	3	15	75	T
2.	Anggun	3	3	3	2	3	14	70	T
3.	Nahyanti	4	3	3	3	3	16	80	T
4.	Serina	3	3	3	2	2	13	65	TT
5.	Ruqiah	3	2	3	2	3	13	65	TT
6.	Rifka	3	3	3	3	3	15	75	T
7.	Bintang	4	3	4	3	3	17	85	T
8.	Aftia	3	3	3	2	3	14	70	T
9.	Anhar	3	3	2	2	3	13	65	TT
10.	Nayla	4	3	3	3	3	16	80	T
11.	Fahreza	3	3	3	3	2	14	70	T
12.	Imam	4	3	4	3	3	17	85	T
Jumlah Nilai Keseluruhan Siswa								885	
Nilai Rata-Rata Siswa								74	
Jumlah Siswa Yang Tuntas									9
Persentase Ketuntasan									75%

**Keterangan:**

- Skor tiap aspek = 1–4
- Skor total maksimum = 20
- Nilai =  $(\text{Skor Total} \div 20) \times 100$
- T = Tuntas ( $\geq 70$ ) | TT = Tidak Tuntas ( $< 70$ )

Analisis per indikator menunjukkan perbaikan yang signifikan terutama pada aspek kefasihan dan kepercayaan diri yang sebelumnya menjadi kelemahan utama. Sebagian besar siswa kini mampu memperoleh skor 3 pada kedua aspek tersebut, menunjukkan bahwa siswa mulai lebih lancar dalam berbicara dan lebih percaya diri saat tampil di depan kelas. Aspek pelafalan juga menunjukkan konsistensi yang baik, sementara aspek kosakata dan tata bahasa mengalami peningkatan bertahap. Hasil ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa telah berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan memotivasi siswa untuk aktif berbicara, sehingga capaian 75% ketuntasan pada Siklus II Pertemuan I menjadi indikator kuat keberhasilan implementasi model Kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

## Lampiran 19

Tabel Analisis Tes Hasil Kemampuan Berbicara Siswa Pada Siklus II Pertemuan II

No	Nama Siswa	Indikator Kemampuan Berbicara					Skor Total	Nilai	Ket
		Pelafalan (1–4)	Kosakata (1–4)	Tata Bahasa (1–4)	Kefasihhan (1–4)	Kepercayaan Diri (1–4)			
1.	Mahdi	4	3	3	3	3	16	80	T
2.	Anggun	3	3	3	3	3	15	75	T
3.	Nahyanti	4	3	3	3	3	16	80	T
4.	Serina	3	3	3	3	3	15	75	T
5.	Ruqiah	3	3	3	3	3	15	75	T
6.	Rifka	3	3	3	3	3	15	75	T
7.	Bintang	4	3	4	3	3	17	85	T
8.	Aftia	3	3	3	3	3	15	75	T
9.	Anhar	3	3	2	2	3	13	65	TT
10.	Nayla	4	3	3	3	3	16	80	T
11.	Fahreza	3	3	3	3	3	15	75	T
12.	Imam	4	3	4	3	3	17	85	T
Jumlah Nilai Keseluruhan Siswa								925	
Nilai Rata-Rata Siswa								77	
Jumlah Siswa Yang Tuntas									11
Persentase Ketuntasan									91,7%

## Keterangan:

- Skor tiap aspek = 1–4
- Skor total maksimum = 20
- Nilai =  $(\text{Skor Total} \div 20) \times 100$   
T = Tuntas ( $\geq 70$ ) | TT = Tidak Tuntas ( $< 70$ )

Peningkatan yang paling signifikan terlihat pada siswa-siswa yang sebelumnya belum tuntas di Siklus II Pertemuan I. Serina dan Ruqiah berhasil meningkat dari nilai 65 menjadi 75, menunjukkan kemajuan yang konsisten dalam semua aspek kemampuan berbicara. Sementara itu, siswa-siswa yang sudah tuntas sebelumnya juga mengalami peningkatan, seperti Mahdi yang naik dari 75 menjadi 80, dan Anggun dari 70 menjadi 75, menunjukkan bahwa pembelajaran Kontekstual tidak hanya membantu siswa mencapai ketuntasan minimal tetapi juga meningkatkan kualitas kemampuan berbicara mereka.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS**

1. Nama Lengkap : **Wapiq Aziza Rambe**
2. Tempat/ TGL Lahir : **Mandalasena,30 Januari 2003**
3. Alamat : **Mandalasena**
4. Agama : **Islam**
5. Jenis Kelamin : **Perempuan**

### **B.ORANGTUA**

1. Nama Ayah : **Muhammad Jalil Rambe**
2. Nama Ibu : **Nurlianna Dongoran**
3. Pekerjaan Ibu : **Petani**
4. Alamat : **Mandalasena**

### **C.RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. Tahun 2009-2015 : **SD. NEGERI 101016 MANDALASENA**
2. Tahun 2015-2018 : **SMP NEGERI 3 SAIPAR DOLOK HOLE**
3. Tahun 2018-2021 : **SMK LMC MODEL INDUSTRI**
4. Tahun 2021-2025 : **MAHASISWA UIN SYAHADA PADANGSIDIMPUAN**

## LEMBAR VALIDASI BUTIR SOAL KEMAMPUAN BERBICARA SISWA

Satuan Pendidikan : SDN 100412 Pinagar  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : III/ II (Genap)  
Pokok Bahasan : Tes Kemampuan Berbicara  
Nama Validator : Nairan Pohan, S.Pd  
Pekerjaan : Guru SD

### A. Petunjuk

1. Peneliti mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan penilaian ditinjau dari beberapa aspek, penilaian umum dan saran-saran untuk revisi tes penguasaan konsep yang peneliti susun.
2. Untuk penilaian ditinjau dari beberapa aspek, peneliti memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom nilai yang disesuaikan dengan penilaian Bapak/Ibu.
3. Untuk revisi, dapat langsung menuliskan pada naskah yang perlu direvisi atau dapat menuliskannya pada catatan yang telah disediakan.

### B. Skala penilaian

1 = Sangat Kurang      3 = Baik  
2 = Kurang              4 = Sangat Baik

### C. Penilaian Ditinjau Dari Beberapa Aspek

No.	Aspek yang ditelaah	Kriteria			
		1	2	3	4
I	<b>A. Materi/Isi</b>				
	1. Terdapat identitas soal			✓	
	2. Adanya petunjuk yang jelas tentang cara pengerjaan soal				✓
	3. Isi soal sesuai indikator kemampuan berbicara				✓

	4. Soal mengarahkan siswa pada aktivitas berbicara berbasis konteks				✓
	5. Tugas berbicara relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa			✓	
	6. Soal sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa kelas III				✓
<b>II</b>	<b>B. Konstruksi</b>				
	1. Rumusan tugas berbicara mudah dipahami				✓
	2. Soal tidak menimbulkan tafsir ganda				
	3. Bentuk penugasan berbicara sesuai tujuan penilaian				✓
	4. Alur instruksi jelas dan tidak berbelit			✓	
<b>III</b>	<b>C. Bahasa</b>				
	1. Bahasa sesuai kaidah EYD/KBBI				✓
	2. Bahasa komunikatif dan mudah dipahami siswa				✓
	3. Tidak mengandung istilah sulit bagi siswa kelas III			✓	
	4. Kalimat efektif, jelas, dan tidak ambigu		✓		

#### D. Penilaian Umum

$$\text{Penilaian} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

A = 80-100

B = 70-79

C = 60-69

D = 50-59

Keterangan:

A = dapat digunakan tanpa revisi

B = dapat digunakan dengan revisi kecil

C = dapat digunakan dengan revisi besar

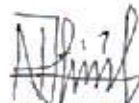
D = belum dapat digunakan

Catatan

.....  
*Dapat digunakan tanpa Revisi*  
.....  
.....  
.....  
.....

Padangsidempuan, 11 November 2025

Validator,



Nairan Pohan, S.Pd.

NIP.197612172008012004

### SOAL TES KEMAMPUAN BERBICARA

1. Ceritakan pengalaman liburanmu yang paling berkesan. Jelaskan ke mana kamu pergi, apa yang kamu lakukan, dan siapa yang bersamamu.
2. Ceritakan kegiatan yang kamu lakukan selama liburan di rumah dari pagi hingga sore.
3. Ceritakan pengalamanmu saat berkunjung ke rumah saudara atau kerabat pada waktu liburan. Jelaskan apa saja yang kamu lakukan di sana.
4. Ceritakan pengalamanmu ketika bermain bersama teman-teman saat liburan. Jelaskan tempat bermain, kegiatan, dan perasaanmu.
5. Amati gambar yang ditunjukkan guru. Jelaskan apa saja yang terlihat pada gambar dan apa yang sedang dilakukan orang-orang di dalam gambar tersebut.
6. Guru menunjukkan gambar suasana taman. Jelaskan aktivitas yang dilakukan orang-orang yang ada di taman tersebut secara lisan.
7. Amati gambar suasana kelas. Jelaskan kondisi kelas, kegiatan para siswa, dan benda-benda yang tampak pada gambar.
8. Lakukan percakapan dengan temanmu tentang kegiatan membeli barang di pasar. Masing-masing menyampaikan minimal dua kalimat.
9. Lakukan dialog dengan temanmu tentang kegiatan di sekolah menggunakan kalimat sapaan, pertanyaan, dan jawaban yang sopan.
10. Lakukan percakapan dengan temanmu tentang rencana bermain bersama. Tentukan waktu, tempat, dan permainan yang akan dilakukan.

## SURAT VALIDASI

Menerangkan bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nairan Pohan, S.Pd.

Pekerjaan : Guru SD

Telah memberikan pengamatan dan masukan terhadap tes penguasaan konsep untuk penelitian yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kontekstual Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 100412 Pinagar Kecamatan Arseka Bupatien Tapanuli Selatan*"

Yang disusun oleh:

Nama : Wapiq Aziza Rambe

Nim : 2120500184

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

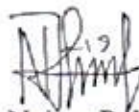
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Adapun masukan yang telah saya berikan adalah sebagai berikut:

- 1.
- 2.
- 3.

Dengan harapan, masukan dan penilaian yang diberikan dapat digunakan untuk menyempurnakan dalam memperoleh kualitas tes pemahaman yang baik.

Padangsidempuan, 11 November 2025  
Validator



Nairan Pohan, S.Pd.  
NIP.197612172008012004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 3453/Un.28/E.1/TL.00.9/07/2025

21 Juli 2025

Lampiran : -

Hal : Izin Riset  
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala SD Negeri 1000412 Pinagar Kec.Arse,Kab.Tapanuli Selatan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Wapiq Aziza Rambe  
NIM : 2120500184  
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Alamat : Pintu Padang Mandala Sena

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kontekstual Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 100412 Pinagar Kecamatan Arse Kab.Tapanuli Selatan".

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas.mulai dari tanggal 16 Juli s.d 16 Agustus 2025

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.



an Dekan  
wali Dekan Bidang akademik dan  
Keteknikagaan  
Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.  
NIP 19801224 200604 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN  
DINAS PENDIDIKAN DAERAH  
SD NEGERI NO. 100412 PINAGAR  
KECAMATAN ARSE



Kode Pos. 22747

Nomor : 422 /32 / SD/ 08/2025  
Lampiran : -  
Hal : Pemberian Izin Riset

Kepada Yth.  
Dekan  
Up. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan  
Universitas Islam Negeri  
Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan  
di -  
Tempat

Dengan hormat,menindaklanjuti surat Dekan Universitas Negeri Syekh Ali Ahmad Addary Padangsidimpuan dalam hal ini Wakil Dekan Bidang Akademik Nomor : 3493/Un.28/E.1/TL.00.9/07/2025 tanggal 16 Juli s/d 16 Agustus perihal Izin Riset penyelesaian skripsi a/n :

Nama : Wapiq Aziza Rambe  
Nim : 2120500184  
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Alamat : Pintu Padang Mandalasena

Bersama surat ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami memberikan izin kepada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan untuk melakukan riset di SDN.100412 Pinagar..

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.



Kepala SDN 100412 Pinagar  
HANDAYANI SIREGAR S.Pd  
NIP.19960527 201903 2 011

## Dokumentasi









